

**PEMBERDAYAAN DIFABEL MELALUI PROGRAM PEMBERIAN
PENGETAHUAN DAN PELATIHAN KETRAMPILAN
(Studi Yayasan Rumah Difabel di Jagalan kota Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh:

Yulia Mudmaina

1401046031

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Oktober 2021



NIM 1401046031

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PEMBERDAYAAN DIFABEL MELALUI PROGRAM PEMBERIAN PENGETAHUAN DAN PELATIHAN
KETRAMPILAN

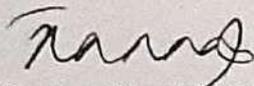
(Studi Yayasan Rumah Difabel di Jagalan Kota Semarang)

Disusun Oleh:
Yulia Mudmaina
1401046031

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 5 Oktober 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)

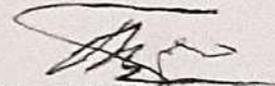
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



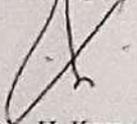
Dr. Agus Riyadi, M.S.I.
NIP. 198008162007101003

Sekretaris/Penguji II



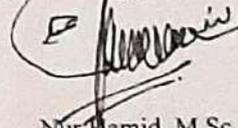
Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I.
NIP. 198003112007101001

Penguji III



Drs. H. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 19660822199403003

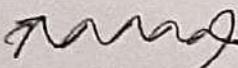
Penguji IV



Nur Hamid, M.Sc.
NIP. 198910172019031010

Mengetahui

Pembimbing



Dr. Agus Riyadi, M.S.I.
NIP. 198008162007101003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 14 Oktober 2021



Dr. H. Iwas Supena, M. Ag.
NIP. 195204102001121003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assallamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

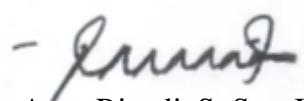
Nama : Yulia Mudmaina
NIM : 1401046031
Fak./Jur : Dakwah dan Komunikasi/PMI
Judul Skripsi : **Pemberdayaan Difabel Melalui Progam Pemberian Pengetahuan dan Pelatihan Ketrampilan(Studi Yayasan Rumah Difabel di Jagalan Kota Semarang)**

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan

Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 05 September 2021
Pembimbing,
Bidang Substansi Materi


Dr. Agus Riyadi, S. Sos. I., M. S. I
NIP. 19800816 2007101 003

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmatnya. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

Kedua orang tua tercinta Ibu Siti Halimah, Bapak Suriyadi yang telah mendidik, membesarkan dengan tulus dan selalu memberikan yang terbaik kepada penulis, serta nenek Kundari atas segala dukungan dan doa yang selalu menjadi penyemangat penulis.

MOTTO

“Gunakan Waktumu Sebaik mungkin karena kesempatan tidak akan datang kedua kalinya”.

ABSTRAK

Individu di Indonesia yang menyandang disabilitas sering kali dijadikan obyek santunan dan mereka mendapatkan perlakuan diskriminatif baik dari individu lain maupun dari lembaga dan masyarakat. Masyarakat masih memandang bahwa penyandang disabilitas adalah kelompok masyarakat yang lemah. Hal yang lebih memprihatinkan adalah fakta bahwa sebagian besar dari populasi penyandang disabilitas hidup dalam jurang kemiskinan. Padahal banyak disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik tetapi memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata. Penyandang disabilitas memiliki kreativitas yang tinggi, hanya saja mereka tidak memiliki sarana yang dapat menyalurkan kemampuannya tersebut.

Yayasan Rumah Difabel merupakan wadah berbagi sesama difabel untuk saling bertukar informasi dan silaturahmi. Yayasan Rumah Difabel menjadi tempat berkumpul bersama untuk saling berbagi ide, inspirasi, berkreasi, berkarya dan bertukar pengalaman dari disabilitas lain. Melalui dorongan positif Yayasan Rumah Difabel, penyandang disabilitas yang telah bergabung berhasil mengeksplorasi hal-hal unik dari dalam diri mereka, tanpa perlu terpuruk dalam perasaan berbeda sebagai manusia yang “ditidak mampukan”. Adanya pemberdayaan melalui keterampilan handicraft dan menjahit serta pengetahuan ilmu komputer, kini mereka mampu menghadapi sebuah tantangan meskipun mereka melakukannya dengan cara berbeda namun mereka memiliki potensi dan kemandirian.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana proses pemberdayaan difabel melalui program pemberian pengetahuan dan pelatihan ketrampilan di Yayasan Rumah Difabel Kota Semarang dan bagaimana hasil pemberdayaan Difabel melalui pemberian program pengetahuan dan pelatihan ketrampilan di Yayasan rumah Difabel Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini lebih menekankan analisis terhadap suatu fenomena dan berorientasi untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berpikir formal dan argumentatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, penulis menggunakan teknik analisa Milles-Huberman seperti pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan untuk proses penganalisaan data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan difabel melalui program pemberian pengetahuan dan pelatihan ketrampilan oleh Yayasan Rumah Difabel Kota Semarang sudah berjalan dengan baik mulai dari tahap *problem posing*, tahap *problem analysis*, tahap penentuan tujuan dan sasaran, tahap *action plans*, tahap pelaksanaan kegiatan hingga tahap evaluasi. Kegiatan keterampilan handicraft, menjahit dan pemberian ilmu pengetahuan memberikan hasil yang positif kepada penerima manfaat mulai dari aspek politik, aspek ekonomi dan sosial budaya.

Kata kunci : Pemberdayaan Difabel, Yayasan Rumah Difabel Kota Semarang

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya yang begitu besar dan tiada terkira sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan judul

“Pemberdayaan Difabel Melalui Program Pemberian Pengetahuan dan Pelatihan Ketrampilan(Studi Yayasan Rumah Difabel di Jagalan Kota Semarang)”.

Penulis menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam mencapai gelar sarjana strata satu Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Segala upaya untuk menjadikan skripsi ini mendekati sempurna telah penulis lakukan, namun dengan keterbatasan yang dimiliki penulis maka akan dijumpai kekurangan baik dalam segi penulisan maupun segi ilmiah. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan pelajaran berupa bimbingan, saran dan motivasi dari berbagai pihak. Suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, serta serta Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I.,M.S.I., selaku Sekretaris JurusanPengembangan Masyarakat Islam.
4. Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., selaku pembimbing saya, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang selalu memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama berada di bangku kuliah.
6. Segenap karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Ibu Noviana Dibyantari selaku founder Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Yayasan Rumah Difabel.
8. Orang tua dan segenap keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, nasihat, semangat, motivasi, bimbingan dan kasih sayang yang tak terhingga.

9. Sahabatku Mufli,Ratna,Riska dan kelas PMI B 2014 yang selalu memberikan semangat dan doa untuk segera menyelesaikan skripsi ini
10. Rekan-rekan serta semua pihak terkait yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis, semoga kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pembaca pada umumnya. *Amin.*

Semarang, 31 Agustus 2021

Penulis,

Yulia Mudmaina

NIM.1401046031

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecacatan mental atau fisik terkadang membuat banyak orang merasa kurang beruntung dan pesimis untuk menjalani berbagai kegiatan. Oleh karena itu penyandang cacat dipandang sebagai kelompok yang kurang beruntung karena dianggap tidak mampu mendapatkan keuntungan material dari kehidupan sosial, misalnya kesempatan untuk menikah, bekerja, berkeluarga, dll (Hasan, 2018:1)

Berdasarkan hasil pendataan, jumlah penyandang disabilitas pada 9 provinsi di Indonesia sebanyak 299.203 jiwa, sekitar 67,33% disabilitas dewasa tidak memiliki keterampilan dan pekerjaan. Jenis keterampilan utamanya adalah pijat, pertukangan, petani, buruh dan jasa.¹

Data tersebut menjelaskan bahwa mayoritas kelompok disabilitas tidak memiliki peluang untuk bekerja. Itu berarti secara tidak langsung kelompok disabilitas kehilangan sebagian haknya dalam bernegara. Peluang atau kesempatan untuk memiliki pekerjaan merupakan salah satu hak setiap warga di dalam suatu Negara. Namun peluang dan akses pekerjaan di ranah publik bagi kelompok disabilitas seakan-akan tidak diperuntukkan bagi mereka. Sehingga melalui keterampilan yang dimilikinya, seolah-olah peluang bekerja para disabilitas hanya sebagai tukang pijat, pertukangan, dll. (Rofiq A, dkk:21)

Survey terhadap penyandang cacat membuktikan ketidakpuasan mereka akan kehidupan sosial apalagi mereka yang berusia lebih muda. Ini dikarenakan mereka lebih menekankan pada hubungan mereka terhadap teman seusia dan gaya hidup yang relative lebih tergantung pada aktivitas diluar rumah untuk melakukan kontak social.²

Persepsi terhadap penyandang cacat sebagai orang yang tidak berguna, mengalir begitu saja sejak dari sedikitnya keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi. Hal ini sebagai konsekuensi dari kegagalan mereka dalam

¹ Nawir, "Expose Data Penyandang Cacat Berdasarkan Klasifikasi ICF Tahun 2009, artikel di akses pada 27 September 2014, dari <http://www.kemosos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=1013>"

² Kusmana, dan Siti Napsiyah, ed., "Disabilitas Sebuah Pengantar", (Jakarta: PIC UIN Jakarta, 2007), h.8485.

menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas. Mereka terpola sedemikian rupa sebagai orang yang “berbeda”. Terlebih lagi, reaksi kekagetan yang ditunjukkan orang-orang terhadap “penyandang cacat” menstimulasi ketakutan yang mendalam, kegagalan mereka untuk menerima diri mereka seperti itu dan orang lain yang secara sederhana melihat mereka sebagai orang lain.³

Kelompok-kelompok tertentu yang mengalami diskriminasi dalam suatu masyarakat, seperti masyarakat kelas sosial ekonomi rendah, kelompok minoritas etnis, wanita, populasi lanjut usia, serta para penyandang cacat (disabilitas), adalah orang-orang yang mengalami ketidakberdayaan. Keadaan dan perilaku mereka yang berbeda dari “keumuman” kerap kali dipandang sebagai “deviant” (penyimpang). Mereka seringkali kurang dihargai dan bahkan di cap sebagai orang yang malas, lemah, yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Padahal ketidakberdayaan mereka seringkali merupakan akibat dari adanya kekurangadilan dan diskriminasi dalam aspek-aspek kehidupan tertentu.⁴

Kelompok disabilitas di Negara inipun nampaknya masih rentan dengan diskriminasi. Seringkali mereka di pandang rendah oleh sebagian besar masyarakat, mereka dianggap sebagai orang yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Perlakuan tersebut menjadikan para disabilitas menerima berbagai ketidakadilan dari kehidupan sosial.

Pada kenyataannya kelompok disabilitas merupakan bagian dari warga Negara yang memiliki hak, kewajiban serta peran yang sama. Mereka perlu diupayakan untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya, sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat.⁵

Selain itu disebutkan pula dalam konvensi PBB mengenai hak-hak kelompok disabilitas (UNCRPD,2007). Konvensi tersebut bertujuan untuk mempromosikan, melindungi dan memastikan kelompok disabilitas dapat menikmati secara penuh dan setara semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental serta mempromosikan penghargaan terhadap harkat dan martabat mereka.

³ Kusmana, dan Siti Napsiyah, ed., “Disabilitas Sebuah Pengantar”,h.14-17.

⁴ Edi Suharto,” *Mengembangkan Masyarakat Memberdayakan Rakyat*,” (Bandung: PT. Rifka Aditama, 2005), h.60-61

⁵ *Media Elektronik Sekretariat Negara Artikel diakses pada tanggal 09 februari 2014, dari http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_4_1997.pdf*

Konvensi tersebut menandai sebuah ‘pergeseran paradigma’ dalam perilaku dan pendekatan terhadap kelompok disabilitas. Kelompok disabilitas tidak dilihat sebagai obyek kegiatan amal, perlakuan medis, dan perlindungan sosial, namun dilihat sebagai manusia yang memiliki hak yang mampu mendapatkan hak-hak itu serta membuat keputusan terhadap hidup mereka sesuai dengan keinginan dan ijin yang mereka berikan seperti halnya anggota masyarakat lainnya.⁶ Untuk merealisasikan isi Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, kelompok disabilitas serta hasil konvensi PBB, maka kelompok disabilitas perlu diberdayakan.

Istilah keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan individu-individu lainnya dalam masyarakat untuk membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Memberdayakan masyarakat adalah upaya memperkuat unsur-unsur keberdayaan itu untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu dengan mengandalkan kekuatannya sendiri sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan atau proses memampukan dan memandirikan masyarakat.⁷

Pemberdayaan menurut Parsons adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.⁸ Pemberdayaan menurut Parsons pada intinya dilakukan sebagai proses memampukan diri seseorang sehingga ia dapat berpartisipasi serta dapat berpengaruh dalam kehidupannya.

Upaya pemberdayaan masyarakat merupakan tuntutan utama pembangunan, ini terkait dengan teori sumberdaya manusia yang memandang mutu penduduk sebagai kunci utama pembangunan. Banyaknya penduduk bukan beban suatu bangsa bila

⁶ ILO, “*Mempromosikan Pekerjaan Layak Bagi Semua Orang: Membuka Kesempatan pelatihan dan Kerja bagi Penyandang Disabilitas*”, Artikel diakses pada 24 November 2020

⁷ Anwar, “*Manajemen Pemberdayaan Perempuan*,” (Bandung: Alfabeta CV, 2007), h.1.

⁸ Edi Suharto, “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*”. (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h. 59

mutunya tinggi, untuk itu pembangunan hakekat manusiawi hendaknya menjadi arah pembangunan dan perbaikan sumber daya manusia akan menumbuhkan inisiatif dan kewiraswastaan.⁹Kemudian Rousoltone berpendapat bahwa Penyandang cacat/disabilitas secara spesifik, sangat rendah pada bidang profesi dan manajemen, dimana ini merupakan pekerjaan dengan pendapatan dan security atau keamanan kerja yang lebih tinggi serta kesempatan promosi yang lebih menjanjikan. Akan tetapi, penyandang cacat memiliki angka tinggi pada pekerjaan yang berketerampilan dan berpenghasilan rendah dan pekerjaan yang tidak secure.¹⁰

Menurut Anwar dalam Human capital theory, manusia merupakan sumber daya utama, berperan sebagai subjek baik dalam upaya meningkatkan taraf hidup dirinya maupun dalam melestarikan dan memanfaatkan lingkungannya.¹¹

Pada umumnya masyarakat mendambakan kondisi yang ideal yang merupakan tatanan kehidupan yang diinginkannya. Kondisi tersebut menggambarkan sebuah kehidupan yang disitu kebutuhan-kebutuhan dapat terpenuhi, suatu kondisi yang tidak lagi diwarnai kekhawatiran hari esok, kehidupan yang member iklim kondusif guna aktualisasi diri dan untuk terwujudnya proses relasi yang berkeadilan.¹²

Apabila kehidupan sekarang belum memenuhi kondisi ideal tersebut selalu ada dorongan usaha untuk mewujudkannya. Demikian juga apabila terdapat realitas yang dianggap menghambat tercapainya kondisi ideal tersebut, akan mendorong usaha untuk mengubah dan memperbaikinya. Dalam hal ini Chodak mencoba menganalisis realitas tersebut, ia menggunakan lima pendekatan dalam menjelaskan proses perkembangan masyarakat, salah satunya adalah perkembangan masyarakat terjadi karena tumbuhnya dorongan dan motivasi untuk berubah.¹³

Edward de Bono selalu mendalilkan bahwa di masa yang akan datang, orang harus lebih konstruktif. Untuk menjadi lebih konstruktif, manusia harus menjadi lebih kreatif. Persoalan dunia tidak menjadi semakin sederhana, melainkan semakin

⁹ Anwar, "*Manajemen Pemberdayaan Perempuan*", h.1-3.

¹⁰ Kusmana, dan Napsiyah, ed., "*Disabilitas Sebuah Pengantar*", h.73.

¹¹ Anwar, "*Manajemen Pemberdayaan Perempuan*", h.3.

¹² Soetomo, "*Pembangunan Masyarakat; Merangkai Sebuah Kerangka*", (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012), h.1

¹³ Soetomo, "*Pembangunan Masyarakat; Merangkai Sebuah Kerangka*", h.17

hari semakin bertumpuk, ruwet dan membikin pening kepala untuk itu manusia dituntut lebih kreatif dan konstruktif.¹⁴

Budaya disabilitas dibangun atas premis bahwa ada suatu kewajiban moral dan politis untuk menghargai perbedaan. Munculnya gerakan kesenian kaum penyandang cacat menandai suatu titik penting dalam tradisi menuju gambaran yang lebih positif tentang kaum penyandang cacat, dan suatu tanda yang jelas tentang kebangkitan politis mereka.¹⁵

Berkaitan dengan masalah tersebut, maka Yayasan Rumah Difabel merupakan salah satu lembaga yang dapat mendorong, menggali, dan mengoptimalkan potensi dan kreatifitas kelompok disabilitas untuk mencapai kemandiriannya. Yayasan Rumah Difabel adalah wadah bagi kelompok disabilitas seperti penyandang Tuna grahita, Tuna rungu, Tuna wicara, Polio, dan yang tidak bisa berjalan lainnya dengan tujuan membuka peluang dan kesempatan yang lebih besar bagi mereka untuk membuktikan potensi yang dimilikinya di masyarakat luas.

Dengan adanya wadah tersebut diharapkan kelompok disabilitas dapat mengubah status sosialnya menjadi lebih baik dengan cara memandirikan kehidupannya melalui keterampilan dan skill yang mereka miliki. Kegiatan yang diterapkan di Yayasan Rumah Difabel adalah, upaya untuk membantu Difabel supaya dapat berusaha, bertindak dan berbuat dengan memberikan khasanah kekayaan mental serta kecakapan atau kecekatan dalam menyelesaikan tugas yaitu pembuatan mainan edukatif, menjahit, ketrampilan Berbahasa Inggris dan komputer. Sehingga para difabel mampu mengatasi masalah yang berkaitan dengan kebutuhan hidup dengan tujuan utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian difabel.

Dari penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai penelitian yang berjudul **“Pemberdayaan Difabel Melalui Program Pemberian Pengetahuan dan Pelatihan Ketrampilan (Study Rumah Difabel) di Jagalan Kota Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

¹⁴ Dra. Nani Machendrawaty, M.Ag. dan Agus Ahmad Safei, M.Ag., *“Pengembangan Masyarakat Islam”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 129.

¹⁵ Kusmana, dan Napsiyah, ed., *“Disabilitas Sebuah Pengantar”*, h. 165-166.

1. Bagaimana proses pemberdayaan difabel melalui program pemberian pengetahuan dan pelatihan ketrampilan yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Difabel?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan difabel berupa pemberian pengetahuan dan pelatihan ketrampilan yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Difabel?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman tentang proses pemberdayaan difabel dalam pemberian pengetahuan dan pelatihan ketrampilan yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Difabel di Jagalan kota Semarang
2. Diketuinya hasil pemberdayaan difabel berupa pemberian pengetahuan dan pelatihan ketrampilan oleh Yayasan Rumah Difabel di Jagalan kota Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi ilmiah terhadap kajian-kajian mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pemberian pengetahuan dan pelatihan ketrampilan oleh Yayasan Rumah Difabel di Jagalan kota Semarang

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis, yaitu diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca, khususnya calon pekerja sosial agar mendapat gambaran umum tentang pemberdayaan Difabel melalui program pemberian pengetahuan dan pelatihan ketrampilan yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Difabel di Jagalan kota Semarang

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tema penelitian, latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tinjauan yang di ambil penulis dari beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang di susun oleh Hermansyah Putra dengan judul “Pemberdayaan Pendidikan difabel melalui Yayasan Sayap Ibu Purwomartani Kalasari, Sleman, Yogyakarta” yang menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yang menjadi masalah dalam penelitiannya adalah bagaimana strategi pemberdayaan pendidikan bagi para difabel yang dilakukan Yayasan Sayap Ibu Purwomartini Kalasan, Sleman Yogyakarta.

Hasil dari penelitiannya mengatakan bahwa strategi pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Sayap Ibu Purwomartani merupakan pola; *pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang kondusif, *kedua* memperkuat potensi atau daya (*power*), *ketiga*, melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah.¹⁶

Kedua, skripsi yang disusun oleh Etnik Ratna Widati dengan judul “Pemberdayaan Tunanetra oleh Yayasan Kesejahteraan Kesehatan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta di Bidang Dakwah”.

Yang menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yang menjadi masalah pokok dalam penelitiannya adalah bagaimana aktifitas dakwah difabel di Asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta.

Hasil dari penelitiannya mengatakan bahwa pemberdayaan yang di lakukan Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) itu bernafaskan islam dan bernilai islami dengan diberi bekal dakwah meliputi retorika dakwah, seni baca al-Qura’an dan hafalan hadist yang tujuannya untuk mencetak manusia (tunatera) yang sholeh dan sholekhah yang dapat berperan aktif ikut menyebarkan agama islam.¹⁷

Kegita, skripsi yang disusun oleh Retno Erlin Hardiyani dengan judul “Upaya Pemberdayaan Tunanetra Oleh Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sadewa, Bantul, Yogyakarta”.

Yang menggunakan metode deskriptif kualitatif Yang menjadi masalah pokok dalam penelitiannya adalah “Bagaiman strategi dakwah yang diterapkan kepada penyandang Tunanetra di PSBN Sadewa, Sewon, Bantul, Yogyakarta dalam meningkatkan akhlak Tunanetra

¹⁶ Hernansyah putra “*pengembangan pendidikan Difabel di Yayasan Sayap Ibu Purwomartini Kalasan Sleman Yogyakarta*” Skripsi (tidak diterbitkan) UIN Sunan Kalijaga.

¹⁷ Etnik Ratna Widati “*Pemberdayaan Tunanetra Oleh Yayasan Kesejahteraan Kesehatan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta di Bidang Dakwah*” (tidak diterbitkan) UIN Sunan Kalijaga.

Hasil dari penelitiannya mengatakan bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Netra Sadewa dalam meningkatkan akhlak para Tunanetra(klien) adalah dengan memasukkan materi-materi dakwah dalam kegiatan-kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh anak asuh di PSBN Sadewa. Di antara kegiatan-kegiatan tersebut adalah kegiatan orientasi mobilitas, kegiatan belajar braile dan kegiatan keagamaan.¹⁸

Dari ketiga penelitian di atas, ketiganya sama-sama membahas pemberdayaan pendidikan difabel, namun aspek pemberdayaan yang mereka teliti belum ada yang sampai membahas tentang pemberian pengetahuan dan pelatihan ketrampilan sampai pemberian lapangan pekerjaan. Dengan demikian pemberdayaan yang penulis lakukan adalah “Pemberdayaan Difabel dalam Pemberian Pengetahuan dan Pelatihan Ketrampilan(Studi di Rumah Difabel, Jagalan , kota Semarang) yaitu pemberdayaan yang memberikan pengetahuan dan ketrampilan salah satunya adalah ketrampilan pembuatan mainan edukatif setelah itu diberikan lapangan pekerjaan dengan merekrutnya menjadi karyawan, para difabel itu mendapatkan upah kerja sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya serta hidup mandiri dan sejahtera.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (Herdiansyah, 2010: 8). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, kemudian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data-data deskriptif yang terhimpun bisa berasal dari observasi dan wawancara yang umumnya mutlak digunakan. Selain itu juga mengumpulkan data dengan menggunakan dokumen, riwayat hidup subjek, karya-karya tulis subjek, publikasi teks dan lain-lain yang sering digunakan. Penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya

¹⁸ Retno Erlin Hardayani “Upaya Pemberdayaan Tuna Netra Oleh Yayasan Sosial Bina Netra(PSBN) Sadewa Bantul Yogyakarta”. (tidak diterbitkan) UIN Sunan Kalijaga.

mendeskripsikan proses pemberdayaan penyandang disabilitas oleh Yayasan Rumah Difabel melalui program pemberian pengetahuan dan pelatihan ketrampilan serta hasil dari kegiatan tersebut.

2.Sumber dan jenis data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a.Sumber data primer Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Sumber penelitian primer diperoleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik) kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian (Sangadji, dkk, 2010: 171). Peneliti memperoleh data dari pengurus Yayasan Rumah Difabel di Jagalan kota Semarang. Pengumpulan data primer dimulai dengan melakukan observasi terkait dengan proses pemberdayaan difabel oleh Yayasan Rumah Difabel di Jagalan Kota Semarang melalui program pemberian pengetahuan dan pelatihan ketrampilan ilmu serta hasil dari kegiatan tersebut.

b.Sumber data skunder

Data sekunder umumnya tidak dirancang secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan penelitian tertentu. Seluruh atau sebagian aspek data sekunder kemungkinan tidak sesuai kebutuhan suatu penelitian(Sangadji, dkk, 2010: 172).Data sekunder yaitu data yang dihimpun dari dokumen, arsip, catatan-catatan, foto atau sesuatu yang berkaitan dengan program pemberdayaan difabel melalui program pemberian pengetahuan dan ketrampilan di Jagalan kota Semarang. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dengan cara mengkaji sebagian literature dan hasil penelitian terkait pemberdayaan Difabel di Jagalan kota Semarang.

3.Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data ditujukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan agar dapat menjelaskan permasalahan-permasalahan yang diteliti, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data antara lain:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran, pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan panca indera dengan tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Hikmat, 2014: 74). Menurut Herdiansyah (2010: 132) data yang dikumpulkan melalui observasi cenderung mempunyai keandalan yang tinggi karena biasanya peneliti sendiri yang mengamati secara seksama setiap detail perilaku yang batasan perilaku yang diobservasi sudah ditentukan sebelumnya. Peneliti melakukan observasi untuk mendeskripsikan lingkungan, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan sehingga mendapat informasi mengenai pemberdayaan Difabel oleh Yayasan Rumah Difabel di Jagalan Kota Semarang. Dalam pengamatan ini, peneliti mengikuti sebagian kegiatan pemberdayaan.

b. Wawancara/interview

Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Sedangkan Stewart & Cash mengartikan wawancara sebagai sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagai aturan, tanggungjawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi (Herdiansyah, 2010: 118). Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data dari lapangan dengan cara tanya jawab dengan pengurus Yayasan Rumah Difabel. Wawancara tersebut dilakukan dengan catatan tulisan tangan dan dengan menggunakan perekam suara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Herdiansyah (2010: 143) mengemukakan dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan proses dan hasil pemberdayaan disabilitas oleh Yayasan Rumah Difabel Kota Semarang baik berupa laporan-laporan yang terangkum dalam inventarisir dokumen Yayasan Rumah Difabel Kota Semarang. Selain itu peneliti juga mengumpulkan dokumen dari buku, jurnal dan sumber-sumber lainnya.

4. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti.

Pemberdayaan menurut Suharto (2014: 57) diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dan lain-lain. Penulis meneliti pemberdayaan pada Yayasan Rumah Difabel terutama dalam program keterampilan handicraft dan menjahit serta pemberian ilmu pengetahuan komputer. Keterampilan handicraft dan menjahit serta pengetahuan ilmu komputer dapat memberikan manfaat terhadap penyandang disabilitas untuk lebih kreatif, melatih kedisiplinan dan ketekunan, terutama untuk lebih mandiri dan berdaya serta dapat mengubah status sosialnya menjadi lebih baik, dan tidak dianggap sebelah mata oleh masyarakat.

5. Teknik analisa data

Analisa data merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan diakui dalam suatu persepektif ilmiah sehingga data yang dihasilkan bisa bernilai valid. Teknik analisis yang digunakan

penelitian ini yaitu sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman membagi menjadi empat macam yaitu:

- a. Pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan.
- b. Reduksi data. Reduksi data merupakan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Hasil dari observasi, hasil dari wawancara, hasil dari studi dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan.
- c. Display data. Tahap ini berisi tentang pengolahan data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan pemberian kode dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang dilakukan.
- d. Kesimpulan. Tahap kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap terakhir. kesimpulan menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap “what” dan “how” dari temuan penelitian tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan.¹⁹ Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.²⁰

Pengertian “proses” merujuk pada serangkaian pada tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan pertahapan upaya mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan. Proses akan merujuk pada suatu tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang lemah, baik knowledge, attitude, maupun practice menuju pada penguasaan. Suharto(2014:8)

Makna “memperoleh” daya/kekuatan/kemampuan merujuk pada sumber inisiatif dalam rangka mendapatkan atau meningkatkan daya, kekuatan atau kemampuan sehingga memiliki keberdayaan. Kata “memperoleh” mengindikasikan bahwa yang menjadi sumber inisiatif untuk berdaya berasal dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian masyarakat yang mencari, mengusahakan, melakukan, menciptakan situasi atau meminta kepada pihak lain untuk memberikan daya/kekuata/kemampuan. Iklim seperti ini hanya akan tercipta jika masyarakat tersebut menyadari ketidakmampuan/ketidakberdayaan/tidak adanya kekuatan, dan

¹⁹ Lihat Suharso dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm. 118

²⁰ Ambar Teguh Sulistiyani, Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hlm.

sekaligus disertai dengan kesadaran akan perlunya memperoleh daya/kemampuan/kekuatan.²¹

Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melakukan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.²²

Sudah cukup jelas penjelasan tentang pengertian pemberdayaan di atas namun secara singkat dapat dipahami bahwa pemberdayaan adalah suatu gerakan penguatan daya suatu masyarakat agar masyarakat mampu mandiri dan dapat menentukan/memenuhi kebutuhannya dalam segala aspek yang dirasakan kurang berdaya.

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial. Dimana keadaan masyarakat menjadi berdaya, memiliki kekuasaan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mendapatkan mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan bisa mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2014: 60).

Mardikanto, dkk, (2015: 112) menyebutkan tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut:

- a. Perbaikan pendidikan, dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik Perbaikan pendidikan yang dilakukan

²¹ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hlm.77

²² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2014), hlm. 59-60

melalui pemberdayaan tidak terbatas pada perbaikan materi, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat, tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.

- b. Pelatihan aksesibilitas, dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, terutama tentang aksesibilitas dengan sumber informasi atau inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran.
- c. Perbaikan tindakan, dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik.
- d. Perbaikan kelembagaan, dengan perbaikan kegiatan atau tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kemitra usaha.
- e. Perbaikan usaha, adanya perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- f. Perbaikan pendapatan, dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
- g. Perbaikan lingkungan, perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- h. Perbaikan kehidupan, tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- i. Perbaikan masyarakat, keadaan kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

3. Tahapan Pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dibutuhkan beberapa langkah secara bertahap sesuai kondisi dan kebutuhan warga yang menjadi sasaran kegiatan. Tahap-tahap pemberdayaan antara lain:

- a. Tahap *problem posing* (pemaparan masalah) yang dilakukan dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah serta persoalan-persoalan yang dihadapi warga dan kelompok sasaran. Warga masyarakat umumnya menyadari permasalahan-permasalahan mereka sendiri. Pada tahapan ini adalah memberi penjelasan, informasi, dan memfasilitasi kegiatan musyawarah diskusi di antara warga dari kelompok sasaran.
- b. Tahap *problem analysis* (analisis masalah). Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui dari jenis, ukuran dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga dan membuat informasi informasi tersebut dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
- c. Tahap penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objectives*). Tujuan menunjuk pada visi, tujuan jangka panjang, dan statement tentang petunjuk umum. Sementara sasaran bersifat lebih khusus dibandingkan tujuan. Sasaran yang ditetapkan terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dapat diidentifikasi, dianalisis dan diungkapkan secara jelas kepada warga.
- d. Tahap *action plans* (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi, harus memerhatikan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, faktor-faktor penghambat, faktor-faktor pendukung, tugas, dan pihak-pihak yang berpengaruh.
- e. Tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat yang telah dirancang. Dalam tahap ini dituntut untuk memperhitungkan konsekuensi yang timbul sebagai akibat dari aksi yang dilakukan.
- f. Tahap evaluasi. Tahap ini dilakukan secara terus menerus baik secara formal atau semi formal pada akhir proses pemberdayaan masyarakat maupun secara informal dalam setiap bulan, mingguan, dan bahkan harian (Zubaedi, 2016: 84).

Tahapan pemberdayaan yang disebutkan oleh Suhartini (Rodiah, 2014: 32) diantaranya:

- a. Membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya.
- b. Melakukan analisis (kajian) terhadap permasalahan tersebut secara mandiri.
- c. Menentukan skala prioritas masalah, dalam arti memilah dan memilih tiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan.

- d. Mencari cara penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, antara lain dengan cara sosio-kultural yang ada di masyarakat.
- e. Melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.
- f. Mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan itu untuk dinilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya.

4. Strategi Pemberdayaan

Strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki. Dari permasalahan masyarakat dibutuhkan strategi dan pemecahan yang tepat. Menurut Ginanjar Kartasasmita dalam buku “Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut” implementasi pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga upaya. Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang sesuai dengan potensi masyarakat untuk berkembang. Kedua, memperkuat potensi daya yang dimiliki oleh masyarakat. Ketiga, melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah untuk memperbaiki persaingan yang seimbang dan tidak melakukan eksploitasi kepada masyarakat yang lemah (Najiyati, dkk. 2005: 60).

Melalui pemberdayaan masyarakat dalam suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai maka pelaksanaan pemberdayaan perlu dilandasi dengan strategi demi keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Mardikanto, dkk. 2015: 167). Edi Suharto menyebutkan strategi-strategi pemberdayaan di dalam bukunya yang berjudul “Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat”. Pertama aras mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Kedua aras mezzo, pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Ketiga aras makro, pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (large system strategy), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah

beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak (Suharto, 2014: 67)

5. Prinsip Pemberdayaan

Prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten. Prinsip akan berlaku umum, dapat diterima secara umum, dan telah diyakini kebenarannya dari berbagai pengamatan dalam kondisi yang beragam. Dengan demikian, prinsip dapat dijadikan sebagai landasan pokok yang benar, bagi pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan (Mardikanto, dkk, 2015: 105)

Pengembangan masyarakat harus mengikuti beberapa prinsip dasar, yaitu: Pertama, berorientasi pada kesejahteraan lahir dan batin masyarakat luas. Pengembangan masyarakat tidak dilaksanakan sekedar merumuskan keinginan sebagian masyarakat saja, tetapi direncanakan sebagai usaha membenahi kehidupan sosial bersama masyarakat agar penindasan, ketidakadilan, dan kesewenangan-wenangan tidak lagi hidup di tengah-tengah mereka. Kedua, pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah upaya melakukan rekayasa sosial (social engineering) untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan sosial kehidupan sosial yang lebih baik. Pengembangan masyarakat merupakan proses perencanaan perubahan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sasaran utama pengembangan masyarakat lebih pada setting sosial kehidupan masyarakat daripada individu-individu. Landasan berpikir para ahli dalam melihat problem yang dihadapi masyarakat adalah sebuah permasalahan sosial yang oleh karena itu pemecahannya mesti dilaksanakan dalam skala kehidupan sosial.

Disamping kedua prinsip dasar tersebut, ada beberapa prinsip lain yang harus terpenuhi dalam pengembangan masyarakat, antara lain prinsip kebutuhan artinya program pengembangan masyarakat harus didasarkan atas dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebutuhan disini tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan fisik material namun juga non material. Oleh karena itu program pengembangan masyarakat harus disusun bersama kemudian dirumuskan pula metode materi dan medianya. Dengan demikian seseorang tidak lagi terasing dengan masyarakat sasaran (Mudhofi, dkk, 2014: 36).

6. Indikator Keberdayaan

Keberhasilan dari sebuah pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis sejenis (Suharto, 2014: 63).

Schuler, Hashemi dan Riley dalam (Suharto, 2014: 63-66) mengembangkan beberapa indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai empowerment index atau indeks pemberdayaan yaitu:

- a. Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, dan ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini di anggap tinggi jika individu mampu pergi sendiri.
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu), kebutuhan dirinya: (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak, shampo). Individu di anggap dapat melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
- c. Kemampuan membeli komoditas besar: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga. Seperti halnya indikator di atas, poin tinggi diberikan kepada individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya, terlebih jika ia mampu membeli barang-barang tersebut menggunakan uangnya sendiri.
- d. Terlibat dalam membuat keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan sendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditanam, memperoleh kredit usaha.
- e. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seorang (suami,istri, anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dirinya tanpa ijinnya, yang melarang mempunyai anak, atau melarang bekerja diluar rumah
- f. Kesadaran hukum dan politik : mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa/kelurahan, seorang anggota DPRD setempat, nama presiden, mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum

Waris.

- g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: seorang dianggap berdaya jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya, terhadap suami yang memukul istri, istri yang mengabaikan suami dan keluarganya, gaji yang tidak adil, penyalahgunaan bantuan sosial, atau penyalahgunaan kekuasaan pola dan pegawai pemerintah.
- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.

7. Proses Pemberdayaan

Proses berasal dari kata Latin yaitu *processus*, artinya bergerak maju. Proses diartikan sebagai cara yang di dalamnya beberapa perubahan terjadi (Reber dan Reber, 2010: 750). Arti proses dalam bahasa Inggris yaitu *connected series of action* atau rangkaian kegiatan yang saling berkaitan (Hornby, 1989: 666). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) proses adalah runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu, atau rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk.

Proses pemberdayaan merupakan runtutan dalam perkembangan individu, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan harkat dan martabat menuju kesejahteraan yang lebih baik. Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama proses pemberdayaan menekankan pada proses memberikan kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. Kedua yaitu menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog (www.sarjanaku.com)

8. Hasil Pemberdayaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha (tanam-tanaman, sawah, tanah, ladang, hutan, dan sebagainya). Pemberdayaan masyarakat yang sudah dilaksanakan akan menghasilkan individu atau kelompok agar mampu memenuhi kebutuhan dasar minimumnya yang meliputi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan ekonomi (www.perawat.com)

- a. Pemberdayaan politik, yaitu meningkatkan daya tawar (*bargaining position*) yang diperintah terhadap pemerintah. Bargaining ini dimaksudkan agar yang diperintah mendapatkan apa yang merupakan haknya dalam bentuk barang, jasa, layanan, dan kepedulian tanpa merugikan pihak lain. Utomo menyatakan bahwa birokrasi yang berdaya dan tangguh adalah memiliki kualitas kehidupan kerja (*quality of work life*) yang tinggi dan berorientasi kepada; 1) partisipasi dalam pengambilan keputusan (*participation in decision making*), 2) program pengembangan karir (*career development program*), 3) gaya kepemimpinan (*leadership style*).
- b. Pemberdayaan ekonomi, diperuntukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan yang diperintah sebagai konsumen agar dapat berfungsi sebagai penanggung dari dampak negatif pertumbuhan, pembayar resiko salah urus, pemikul beban pembangunan, kegagalan program, dan akibat kerusakan lingkungan.
- c. Pemberdayaan sosial-budaya, bertujuan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui human investment guna meningkatkan nilai manusia (*human dignity*), penggunaan (*human utilization*), dan diperlakukan yang adil terhadap manusia (Aryati, 2015: 24)

B. Penyandang Disabilitas

1. Pengertian Penyandang Disabilitas

Istilah disabilitas atau dalam bahasa Inggris disability digunakan untuk menunjukkan ketidakmampuan yang ada sejak dilahirkan atau cacat yang sifatnya permanen.²³ Kata istilah yang diletakkan pada para penyandang cacat (baik dalam bahasa Indonesia atau pun Inggris) selama ini lebih banyak mengacu kepada kondisi ketidakmampuan, kelemahan, ketidakberdayaan, kerusakan dan makna lain yang berkonotasi negatif. Seperti tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, tuna grahita, dan bahkan kata cacat itu sendiri merupakan kata yang negatif. Tuna berarti hilang atau tidak memiliki, sedangkan cacat

²³ Muhammad Chodzirin, Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas, dalam laporan penelitian individual IAIN Walisongo 2013, hlm. 17

berarti rusak. Begitu juga dalam bahasa Inggris, ada kata disability yang artinya ketidakmampuan, invalid yang berarti tidak lengkap²⁴. Kata cacat itu sendiri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda batin atau akhlak).²⁵ Padahal jika kita renungkan lagi setiap manusia yang lahir di dunia entah dalam bentuk apapun adalah seorang pribadi manusia yang utuh dengan keunikannya masing-masing. Maka pandangan negatif seperti menganggap penyandang disabilitas adalah obyek yang harus dikasihani dan dianggap tidak mampu atau hanya sebagai penghambat harus dihilangkan, anggapan-anggapan tersebut perlahan harus dikikis (Anwas, 2014:134)

Undang-Undang tentang disabilitas telah menjelaskan secara jelas istilah disabilitas itu sendiri, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.²⁶ Dalam Undang-Undang yang dulunya adalah penyandang cacat kini diganti menjadi penyandang disabilitas. Istilah yang digunakan oleh akademisi maupun masyarakat sebagai alternatif untuk istilah cacat. Diantaranya adalah disabilitas, berkebutuhan khusus, spesial, dan difabel.²⁷ Penggunaan kata yang tepat dan sesuai, tidak menyinggung para penyandang disabilitas harus diperhatikan.

Istilah mana yang lebih disukai atau dianggap pas, tentunya tergantung para penyandang disabilitas sendiri. Seperti pada umumnya kemajemukan pandangan dalam berbahasa, suatu kata yang dianggap “sopan” atau “halus” atau “wajar” bagi satu mungkin dianggap “kasar”, “jahat” atau “menghina” oleh orang lain.²⁸ Sebagai contoh penyebutan tuna rungu para penyandang gangguan pendengaran sebagian besar dari mereka tidak menyukai disebut dengan tuna rungu, karena mereka menganggap tuna rungu sebagai bentuk dari belas kasih,

²⁴ Jurnal Perempuan, Mencari Ruang Untuk Difabel, (Jakarta Selatan: Yayasan JYP Jurnal Perempuan, hlm.18

²⁵ Lihat Suharso dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm. 198

²⁶ Tim Indepth Rights PPRBM Malang, Hak-Hak Penyandang Disabilitas, (Malang: CBM, 2016), hlm. 8

²⁷ Ledia Hanifa Amaliah. Dari Disabilitas Pembangunan Menuju Pembangunan Disabilitas, (Jakarta: beebooks, 2016), hlm.2

²⁸ Peter Coleridge, Pembebasan dan Pembangunan; Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-negara Berkembang, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997), hlm. 136

mereka lebih nyaman di panggil dengan tuli. Oleh karena itu kita juga harus tahu dan memahami cara berbahasa yang baik dan bersikap yang pas saat berhadapan dengan para penyandang disabilitas.

2. Ragam Penyandang Disabilitas

Disabilitas dapat bersifat fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan atau beberapa kombinasi dari ini. Penyandang disabilitas tersebut dapat diklasifikasikan menjadi disabilitas fisik, disabilitas mental/intelegensi, dan disabilitas ganda. Secara lebih detail, pengklasifikasikan Penyandang disabilitas tersebut adalah sebagai berikut:

Penyandang disabilitas memiliki karakteristik tertentu terkait dengan kondisi fisik maupun psikis. Karakteristik tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi pendidik dalam proses belajar mengajar. Beberapa karakteristik disabilitas adalah sebagai berikut:²⁹

a) Tunanetra

Menurut Kaufirman & Hallahan dalam Mudjito, dkk. Mendefinisikan tunanetra sebagai gangguan penglihatan atau kebutaan baik sebagian maupun kebutaan total. Akurasi penglihatan kurang dari 6/60 atau tidak lagi memiliki penglihatan. Dalam hal ini tunanetra bisa diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu buta total (blind) dan lemah penglihatan (low vision). Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat tactual dan bersuara, adalah tape recorder dan peranti lunak JAWS.

Untuk membantu tunetra beraktivitas di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai orientasi dan mobilitas. Orientasi dan mobilitas diantaranya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan tongkat putih (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari alumunium).

b) Tunarungu

²⁹ Muhammad Chodzirin, Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas, dalam laporan penelitian individual IAIN Walisongo 2013, hlm. 20

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

- 1)Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB)
- 2)Gangguan pendengaran ringan (41-55dB)
- 3)Gangguan pendengaran sedang (56-70dB)
- 4)Gangguan pendengaran berat (71-90dB)
- 5)Gangguan pendengaran ekstrem/tuli (di atas 90dB)

Karena memiliki hambatan dalam pendengaran pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat melalui abjad jari. Abjad jari sendiri telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap Negara.Saat ini beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara komunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

c) Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Anak-anak penyandang tunagrahita memiliki keterbatasan dalam mengendalikan diri dan bersosialisasi. Rata-rata anak-anak tunagrahita mengalami penurunan intelektual pada dua bidang utama:

- 1) Fungsi intelektual, penyandang tunagrahita mengalami kesulitan belajar dari pada lainnya, khususnya dalam memahami sesuatu dan dalam berkomunikasi.
- 2) Perilaku adaptif, penyandang tunagrahita mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti mengurus diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain.

Oleh karena itu, pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih dititik beratkan pada kemampuan pada kemampuan binadiri dan sosialisasi. Proses pembelajaran mungkin lebih dikritik beratkan pada aktivitas sehari-hari atau keterampilan mengurus sendiri, serta pada

keterampilan sosial seperti berinteraksi dengan penghuni rumah dan liburan bersama keluarga.

d) Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan. Termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi, gangguan sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, sedangkan gangguan berat yaitu memiliki keterbukaan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

Proses pembelajaran pada tunadaksa disesuaikan dengan kondisi fisik yang bersangkutan. Secara intelektual penyandang tunadaksa tidak memiliki hambatan hambatan dalam proses belajar. Namun secara fisik mereka memiliki hambatan dalam mobilitas. Oleh karena itu lembaga pendidikan perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memudahkan mereka melakukan mobilitas, seperti tangga berjalan atau eskalator yang memudahkan pemakai kursi roda, dan lain sebagainya.

e) Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi atau kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku di sekiranya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar. Proses pembelajaran pada individu tunalaras diorientasikan pada pemahaman dan implementasi nilai-nilai atau aturan-aturan yang ada di masyarakat. Penanaman nilai-nilai agama juga perlu ditekankan supaya mereka dapat mengendalikan emosi dan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara baik.

Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, maka jenis-jenis atau macam-macam kecacatan atau difabel dapat dikategorikan antara lain:³⁰

a) Cacat fisik

³⁰ Argyo Demartoto, Menyibak Sensitivitas Gender Dalam Keluarga Difabel, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2005), hlm. 10-11

Yaitu kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh, antara lain, gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara. Yang termasuk dalam kriteria ini adalah: a) cacat kaki, b) cacat punggung c) cacat tangan d) cacat jari, e) cacat leher, f) cacat netra, g) cacat runtu, h) cacat wicara, i) cacat raba (rasa), j) cacat pembawaan. Cacat tubuh memiliki banyak istilah, salah satunya adalah tuna daksa. Istilah ini berasal dari kata tuna yang berarti rugi atau kurang, sedangkan daksa berarti tubuh. Jadi tuna daksa ditujukan bagi mereka yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna. Cacat tubuh dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Menurut sebab cacat adalah cacat sejak lahir, disebabkan oleh penyakit, disebabkan kecelakaan, dan disebabkan oleh perang.
- 2) Menurut jenis cacatnya adalah putus (amputasi) tungkai dan lengan; cacat tulang, sendi, dan otot pada tungkai dan lengan; cacat tulang punggung; cerebral palsy; cacat lain yang termasuk pada cacat tubuh orthopedi; paraplegia.

b) Cacat mental

Yaitu kelainan mental dan atau tingkah laku, baik cacat bawaan maupun akibat dari penyakit, antara lain: a) retardasi mental, b) gangguan psikiatik fungsional, c) alkoholisme, d) gangguan mental organik dan epilepsi.

c) Cacat ganda atau cacat fisik dan mental

Yaitu keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus. Apabila yang cacat adalah keduanya maka akan sangat mengganggu penyandang cacatnya.

C. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Pengetahuan atau sains didefinisikan sebagai studi sistematis yang diperoleh melalui suatu observasi, penelitian, serta telah diuji coba yang mengarah pada sebuah penentuan dengan sifat dasar atau berupa prinsip sesuatu yang sedang dipelajari, diselidiki, dan sebagainya. Pengetahuan memiliki ciri utama yaitu suatu studi yang berurusan dengan kumpulan fakta atau kebenaran yang disusun secara sistematis dan menunjukkan operasi hukum umum: misalnya, ilmu matematika. Pengertian pengetahuan menurut para ahli:

- 1) Notoatmodjo(2007)

Pengetahuan yaitu hasil dari pemahaman setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap sebuah obyek tertentu. Penginderaan tersebut terjadi melalui panca indera yang dimiliki oleh manusia, yakni indera pendengaran, penglihatan, penciuman bau, rasa serta raba. Diketahui seberapa besar pengetahuan yang diperoleh manusia yaitu melalui indera penglihatan dan pendengaran.

2) Bates (2005)

Pengetahuan adalah informasi yang diberikan makna dan terintegrasi dengan konten pemahaman lain.

3) Dixon (2000)

Pengetahuan adalah tautan bermakna yang dibuat orang dalam benak mereka antara informasi dan penerapannya pada tindakan dalam pengaturan tertentu.

4) Smith & Webster (2000)

Pengetahuan adalah akumulasi dari segala sesuatu yang diketahui dan digunakan organisasi dalam menjalankan urusannya.

Dengan berbagai definisi yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi pengetahuan adalah pemahaman yang dibangun oleh analisis informasi. Pengetahuan sering tertanam di dalam orang dan dapat ditingkatkan melalui informasi yang didapat serta hasil interaksi dengan orang lain.

2. Jenis-jenis Pengetahuan

1. Pengetahuan implisit

Pengetahuan Implisit yaitu sebuah pengetahuan yang sudah tertanam pada bentuk yang berasal dari pengalaman seseorang dan mengandung banyak faktor yang diketahui masih belum nyata sebagai contoh seperti perspektif, keyakinan pribadi serta prinsip-prinsip. Pengetahuan Implisit merupakan penerapan pengetahuan eksplisit. Keterampilan yang dapat ditransfer dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain adalah salah satu contoh pengetahuan implisit.

Pengetahuan implisit adalah aplikasi praktis dari pengetahuan eksplisit. Kemungkinan ada banyak contoh pengetahuan implisit di sekitar kita. Sebagai contoh misalnya, seseorang bertanya kepada anggota tim bagaimana melakukan tugas. Hal ini bisa memicu percakapan tentang berbagai pilihan untuk melakukan tugas, serta hasil potensial, yang mengarah ke proses yang tepat untuk menentukan tindakan terbaik. Pengetahuan implisit anggota tim

itulah yang mengarahkan percakapan tentang bagaimana melakukan sesuatu dan apa yang bisa terjadi. Selain itu, praktik dan keterampilan terbaik yang dapat ditransfer dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain adalah contoh dari pengetahuan implisit.

2. Pengetahuan Eksplisit

Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang mudah diartikulasikan, ditulis, dan dibagikan. Pengetahuan Eksplisit adalah pengetahuan yang sudah sistematis di dokumentasi dan tersimpan dalam bentuk nyata baik berupa media, atau yang lainnya. Hasil dari pengetahuan ini biasanya sudah di artikulasi ke dalam suatu bentuk yang formal, mudah dipahami dan relatif mudah untuk di bagikan secara luas kepada publik. Contoh informasi baku yang sudah tersimpan yaitu konten pada website seperti jagad.id. Sebagai contoh yang lain dari pengetahuan eksplisit, yaitu lembar data perusahaan, laporan penelitian, dll. Semua itu merupakan contoh dari pengetahuan yang eksplisit.

3. Pengetahuan empiris

Pengetahuan empiris yaitu suatu pengetahuan yang lebih memprioritaskan pengamatan dan pengalaman atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan pengetahuan posteriori. Untuk bisa mendapatkan pengetahuan jenis ini maka memerlukan suatu pengamatan yang harus dilakukan dengan cara rasional dan empiris. Pengetahuan empiris ini dapat dikembangkan menjadi pengetahuan jenis deskriptif yang mana merupakan suatu pengetahuan seseorang menguraikan dan melukiskan dengan berbagai macam penjelasan berkaitan dengan semua karakteristik ciri-ciri, serta efek yang dimiliki pada objek empiris.

Pengetahuan empiris ini sebenarnya dapat diperoleh melalui suatu pengalaman pribadi individu yang terjadi secara berulang dalam hidupnya. Sebagai contoh, seseorang yang terpilih untuk menjadi seorang pimpinan pada sebuah organisasi maka bisa dipastikan orang tersebut memiliki pengetahuan mengenai bagaimana cara manajemen organisasi yang tepat.

4. Pengetahaun Taktik

Pengetahuan taktik adalah pengetahuan yang dimiliki dan dikumpulkan dari pengalaman serta konteks pribadi. Pengetahuan ini merupakan informasi yang, jika ditanyakan akan menjadi sangat sulit untuk ditulis, diartikulasikan, atau disajikan dalam bentuk yang nyata. Sebagai contoh, seseorang memiliki

pengetahuan cara membuat resep terkenal keluarganya. Kemudian, jika dia memberi kartu resep, tetapi ketika anda mencobanya sendiri, anda merasa ada sesuatu yang hilang dan tidak sama seperti yang orang tersebut buat. Setelah pengalaman bertahun-tahun, orang tersebut telah mempelajari perasaan yang tepat untuk adonan, atau berapa lama sesuatu harus ada di dalam oven. Terkadang banyak hal yang tidak bisa dijelaskan; namun hanya bisa dirasakan.

5. Pengetahuan Rasionalisme

Pengetahuan rasionalisme adalah sebuah pengetahuan yang bisa diperoleh melalui akal pikiran. Rasionalisme lebih mengedepankan berdasarkan suatu pengetahuan yang tidak memiliki penekanan berdasarkan pengalaman individu. Sebagai contoh pengetahuan rasional dapat dilihat dari pengetahuan matematika yang mana dalam ilmu matematika ini hasil penjumlahan bilangan desimal dari $1 + 1 = 2$ Tentunya hal ini tidak di dapatkan dari pengalaman dan pengamatan empiris, tetapi cenderung melalui pikiran untuk bisa berpikir secara logis.³¹

D. Keterampilan

1. Pengertian Keterampilan

Menurut Syamsuar Muchtar keterampilan adalah cara memandang siswa serta kegiatannya sebagai manusia seutuhnya, yang diterjemahkan dalam kegiatan belajar mengajar yang memperhatikan perkembangan pengetahuan, nilai hidup serta sikap, perasaan dan keterampilan sebagai satu kesatuan baik berupa tujuan maupun sekaligus bentuk pelatihannya, yang akhirnya semua kegiatan belajar dan hasilnya tersebut tampak dalam bentuk kreatifitas. Sedangkan keterampilan menurut The Liang Gie adalah kegiatan menguasai sesuatu keterampilan dengan tambahan bahwa mempelajari keterampilan harus dibarengi dengan kegiatan praktik, berlatih dan mengulang-ulang suatu kerja. Seseorang yang memahami semua asas, metode, pengetahuan dan teori dan mampu melaksanakan secara praktis adalah orang yang memiliki keterampilan. (Sudarto,2016:107)

Keterampilan adalah pelajaran yang berisi kemampuan konseptual, apresiatif dan kreatif produktif dalam menghasilkan benda produk kerajinan dan atau produk teknologi yang memberikan penekanan pada penciptaan benda-benda fungsional

³¹ Id.m.wikipedia.org/12-08-2021

dari karya kerajinan, karya teknologi sederhana, yang bertumpu pada keterampilan tangan. Keterampilan menjadi hal yang cukup penting dalam kehidupan, karena salah satu tujuan dari pendekatan melalui keterampilan adalah untuk mengembangkan sikap percaya diri, bertanggung jawab, dan rasa kesetiakawanan social dalam menghadapi berbagai problem kehidupan.(Rianto,2017:41)

Pengertian keterampilan menurut penulis adalah sebuah kemampuan atau skill yang dapat ditemukan pada setiap diri manusia. Keterampilan adalah hal yang harus dilatih dan terus di asah agar kemampuan yang dimilikinya terus berkembang. Keterampilan erat kaitannya dengan praktik, biasanya keterampilan ini merupakan hal yang bersifat kreatif dan inovatif.

2.Jenis Keterampilan

Keterampilan dapat dikelompokkan kedalam empat jenis, diantaranya:

- a. Keterampilan personal (*personal skill*) yang mencakup keterampilan mengenai diri sendiri, keterampilan berpikir rasional dan percaya diri
- b. Keterampilan social (*social skill*) seperti keterampilan melakukan kerjasama, bertenggang rasa dan tanggung jawab social
- c. Keterampilan akademik (*academic skill*) adalah keterampilan yang berkaitan dengan melakukan penelitian, percobaan-percobaan dengan pendekatan ilmiah
- d. Keterampilan vokasional (*vocacional skill*) adalah keterampilan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/keterampilan tertentu seperti bidang perbengkelan, menjahit,membatik,peternakan, pertanian, produksi barang tertentu.(Maita,2018:18)

BAB III

GAMBARAN UMUM YAYASAN RUMAH DIFABEL DI JAGALAN KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Yayasan Rumah Difabel Di Jagalan Kota Semarang

1. Profil Yayasan Rumah Difabel kota Semarang

Yayasan Rumah Difabel merupakan sebuah komunitas yang ada di Semarang. Awal berdirinya komunitas ini memiliki empat anggota sebagai founder yang semuanya merupakan orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Keempat founder tersebut adalah Noviana Dibyantari orang tua dari anak penyandang tunagrahita, Siwi Parwati Basri orang tua dari anak penyandang autisme, Windy Aryadewi orang tua dari anak penyandang tunarungu, dan Lani Setyadi orang tua dari anak penyandang autisme. Mereka sudah mengenal satu sama lain di dunia maya dan sering berdiskusi tentang persoalan anak berkebutuhan khusus (Mutiah, 2017: 7).

Bermula dari pertemuan di media sosial yaitu Facebook, pertemuan pun berlanjut saat dilakukannya sosialisasi undang-undang disabilitas oleh Dinas Sosial. Novia dan temannya akhirnya menemukan gagasan untuk mendirikan sebuah komunitas kecil-kecilan yang menaungi orang berkebutuhan khusus. Alasan didirikannya komunitas ini adalah keberadaan penyandang disabilitas khususnya di Kota Semarang semakin tersisihkan. Komunitas ini kemudian diresmikan pada tanggal 31 Juli 2014 dengan para founder yang berlatar belakang sebagai bidan, perawat dan guru. Setelah berjalan beberapa tahun komunitas berkembang, pengelolaan pun terus mengalami perubahan. Sumber pendanaan untuk kegiatan di Komunitas Sahabat Difabel berasal dari donasi. Sifat keanggotaannya bersifat tak terbatas, maksudnya adalah terbuka untuk siapa saja yang memiliki kepedulian terhadap disabilitas. Komunitas ini memiliki pengurus internal yang termasuk dalam susunan organisasi dan daftar anggota tetap. Sampai saat ini anggota KSD berjumlah hampir 150 anggota, namun dari jumlah tersebut kurang lebih hanya orang 60 baik itu laki-laki maupun perempuan disabilitas yang aktif mengikuti kegiatan. Pada umumnya mereka adalah para pengguna kursi roda, sebagian di antaranya mengalami disabilitas karena kecelakaan, selain itu ada pula yang menderita polio, cacat sejak lahir dan lain-lain. Perekrutan anggota baru di Yayasan Rumah Difabel yaitu umum untuk penyandang disabilitas yang berasal dari keluarga mampu maupun kurang mampu. Yayasan Rumah Difabel juga merangkul komunitas disabilitas lain yang ada di Kota Semarang untuk melakukan pertemuan rutin. Selain itu, Yayasan Rumah Difabel melakukan berbagai kegiatan rutin berupa pelatihan keterampilan, seperti menjahit, fotografi, komputer, dan masih banyak lagi. Semua pelatihan ini disesuaikan dengan ketertarikan dari masing-masing anggota

Yayasan Rumah Difabel sendiri, halini dilakukan karena Yayasan Rumah Difabel sendiri merupakan komunitas yang berlandaskan pada pendidikan.

2.Maksud dan Tujuan Yayasan Rumah Difabel Kota Semarang

Yayasan Rumah Difabel memiliki visi yaitu chance, challenge, chain (3C). Maksud dan tujuan berdirinya komunitas ini untuk memberdayakan penyandang disabilitas yaitu dengan memberikan berbagai macam pelatihan keterampilan dan kewirausahaan untuk kemudian bisa dikembangkan oleh dirinya sendiri. Manfaat yang didapat dari pelatihan ini adalah penyandang disabilitas dapat membuat usaha kerajinan dalam pembuatan aksesoris untuk dijadikan barang yang mempunyai nilai jual. Melalui usaha yang mereka lakukan, diharapkan disabilitas bisa menjadi pribadi yang mandiri dari segi ekonomi, sehingga bisa memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri dan keluarganya. Sebagaimana yang dituturkan Mas Huda, salah satu penyandang disabilitas serta pengurus Yayasan Rumah Difabel bahwa:

“Besok anak-anak bisa menjadi mandiri ketika sudah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Mandiri dalam arti bisa mengurus dirinya sendiri, bisa bekerja, bisa bersosialisasi dengan orang banyak dan supaya anak-anak dapat mengetahui bakat dan potensinya. Jadi mereka mengerti passionnya masing-masing sehingga dapat menghasilkan uang dari passion tersebut” (Wawancara dengan Mas Huda, 24 Juli 2020)

3.Struktur Organisasi Yayasan Rumah Difabel

Struktur Organisasi Yayasan Rumah Difabel

NO	Nama	No KTP	Organ Komunikasi	Jabatan
1.	Lany Setyadi	3322184106750001	Pembina	Ketua
2.	Florentia	3374035306510001	Pembina	Anggota

	Hertinawati			
3.	Didik Sugiyanto	3320141207830006	Pengurus	Ketua
4.	Angela Amadea Sekar Putri	3374156711990002	Pengurus	Sekretaris
5.	Benedicta Noviana Dibyantari Restuwati	3374156811640002	Pengurus	Bendahara
6.	Riyanti	3374075209730005	Pengurus	Wakil ketua
7.	Paulus Aditya Firstyandika Rosarianto	3374152706890001	Pengawas	Ketua
8	Cornelius Ardian Dwi Putranto	3374011506910004	Pengawas	Anggota

*Sumber dokumen RD: Lampiran Keputusan Menteri
Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Tahun
2017 Tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum
Yayasan Sahabat Satu Harapan.*

4. Program Kegiatan Yayasan Rumah Difabel

Ada beberapa program yang yang diterapkan di Yayasan Rumah Difabel diantaranya:

- a. Ketrampilan
 - 1) Pelatihan handicraf
 - 2) Pelatihan menjahit
 - 3) Bahasa inggris
 - 4) Komputer dan IT
 - 5) Jurnalistik
 - 6) Fotografi

- 7) Pelatihan musik atau vokal
 - 8) Baca tulis dan hitung
- b. Perawatan kesehatan
- 1) Terapi wicara
 - 2) Terapi sensori
 - 3) Terapi okupasi
 - 4) Terapi behaviour

5.Sumber dana Yayasan Rumah Difabel

Adapun Sumber dana yang dikelola oleh Yayasan Rumah Difabel

Diantaranya adalah:

a.Donatur

Sumber dana Yayasan Rumah Difabel salah satunya diperoleh dari beberapa donatur baik individu maupun organisasisosial. Dana tersebut disalurkan oleh donatur melalui transfer bank maupun kunjungan langsung ke Yayasan Rumah Difabel.

b.Dana CSR Perusahaan

CSR atau Corporate Social Responsibility merupakan alokasi dana yang disediakan oleh sebuah perusahaan sebagai bentuk tanggungjawab terhadap lingkungan sekitar dalam bentuk berbagai kegiatan. CSR memberikan dana kepada Yayasan Rumah Difabel bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilita

c.Hasil Penjualan Ketrampilan Handicraf

Dana ini diperoleh dari hasil produk keterampilan handicraft yang dipasarkan melalui bazar, penjualan online, dan expo kegiatan.

6.Sarana dan prasarana

- a. Mesin jahit
- b. Etalase
- c. Lemari
- d. Alat Ketrampilan Handicraft
- e. Alat Musik
- f. Ruang Pelatihan
- g. Ruang Produksi

- h. Ruang Fisioterapi
- i. Dapur
- j. Toilet

7. Sasaran Pelayanan

Sasaran pelayanan dari Yayasan Rumah Difabel adalah para penyandang disabilitas, khususnya yang memiliki keterbatasan fisik atau tubuh, misalnya parapenyandang jenis paraplegia, cerebral palsy, polio, amputasi, tetraplegia. Anggota disabilitas di Yayasan Rumah Difabel tidak dibedakan antara yang mampu atau tidak mampu secara ekonomi, asalkan mereka mempunyai keinginan untuk belajar, bekerja keras, berkembang dan tekad yang kuat untuk hidup mandiri.

8. Kerjasama

Dalam menjalankan berbagai kegiatan yang ada, Yayasan Rumah Difabel bekerjasama dengan pemerintah atau dengan dinas-dinas terkait. Pemerintah maupun swasta turut mengundang komunitas di Yayasan Rumah Difabel dalam berbagai kegiatan mengenai disabilitas.

Selain mendapatkan undangan dari instansi, komunitas difabel sendiri terbuka untuk bekerjasama dengan relawan atau siapa saja yang mampu membantu dalam kegiatan-kegiatan besar maupun kegiatan sehari-hari yang ada di Yayasan Rumah Difabel.

9. Rekrutmen Anggota

Langkah-langkah dalam penerimaan anggota baru di Yayasan Rumah Difabel sebagai berikut:

- a. Calon anggota akan diberitahu semua peraturan dan persyaratan anggota di Yayasan Rumah Difabel
- b. Mengisi formulir pendaftaran serta mengumpulkan persyaratan seperti KTP, KK dan foto
- c. Calon anggota wajib mengikuti serangkaian kegiatan selama satu minggu untuk dapat diketahui bakat dan minatnya.
- d. Setelah kegiatan selesai, calon anggota disarankan memilih satu program selama di komunitas yayasan rumah difabel.

10. Kegiatan sehari-hari

Yayasan Rumah Difabel merupakan tempat yang menampung penyandang disabilitas untuk dapat aktif dan mengembangkan para disabilitas yang terampil dan

mandiri,oleh karenanya komunitas ini menerapkan berbagai kegiatan sehari-hari. Jadwal kegiatan tersebut sebagai berikut:

Jadwal kegiatan Yayasan Rumah Difabel
Tahun 2019

Hari	Waktu	Kegiatan	Pelatih
Senin	10:00 – 12:00 WIB 13:00 – 14:00 WIB	Bahasa Inggris Calistung	Mr.Adam&mba Ara Bu Sri
Selasa	10:00 – 12:00 WIB 13:00 – 14:00 WIB	Komputer &IT Jurnalistik	Mr. Qurrota Mba swita
Rabu	10:00 – 12:00 WIB 13:00 – 14:00 WIB	Menjahit Calistung	Mba ida Modiste Bu Sri
Kamis	10:00 – 12:00 WIB 13:00 – 14:00 WIB	Menyulam Fotografi	Bu sinta Pak suwino
Jumat	10:00 – 12:00 WIB 13:00 – 14 :00 WIB	Handicraft Handicraft	Mba menik Mba menik
Sabtu	10:00 – 12:00 WIB 13:00 – 14:00 WIB	Musik Vocal	Mas Tepo Kak Butet

Sumber: Wawancara Mas Huda

Penerapan jadwal tersebut disesuaikan dengan kegiatan pelatih yang ada di luar Yayasan sehingga sewaktu waktu bisa berubah. Selain jadwal di atas, saat ini ada empat jenis terapi yang ditawarkan bagi penyandang disabilitas. Terapi ini bermanfaat agar disabilitas nantinya mampu melakukan hubungan sosial di lingkungannya, akantetapi perlu diketahui bahwa kondisi setiap disabilitas berbeda-

beda. Ada yang membutuhkan satu jenis terapi, ada pula yang membutuhkan dua atau tiga terapi. Terapi tersebut antara lain terapi wicara, terapi okupasi, terapisensori, dan terapi behavior. Program terapi dilaksanakan setiap hari Sabtu mulai pukul 9 pagi dan ditangani langsung oleh terapis profesional serta bersertifikat.

11. Daftar anggota Ketrampilan Handicraft dan Menjahit

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1	Menik Murwani	Perempuan	40 tahun
2	Laksmita Nugrahesti	Perempuan	23 tahun
3	Melisa Triharyanti	Perempuan	23 tahun
4	Annisa Melati Sekar	Perempuan	23 tahun
5	Indah Melati	Perempuan	21 tahun

12. Daftar Anggota Ilmu Teknologi Yayasan Rumah Difabel

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1	Ara Widyawati	Perempun	35 tahun
2	Qurrata	Laki-laki	27 tahun
3	Lisanul listiani	Perempuan	19 tahun
4	Silvy oktavia hidayat	Perempuan	21 tahun
5	Devita Dina Avianti	Perempuan	26 tahun
6	Desita Dini Avianti	Perempuan	26 tahun
7	Rama ghibran	Laki-laki	22 tahun

B. Proses Kegiatan Pemberdayaan Difabel Melalui Program Pemberian Pengetahuan dan Pelatihan Ketrampilan

1. Proses Pemberdayaan dalam Pemberian Pengetahuan ilmu komputer

a. Kegiatan pemberian pengetahuan ilmu komputer

Pemberian pengetahuan ilmu komputer merupakan salah satu kegiatan yang ada di Yayasan Rumah Difabel. Alasan penyandang disabilitas ini memilih kegiatan ini karena menurut mereka aktivitas ini tidak butuh banyak bantuan orang lain, lain halnya dengan aktivitas menjahit atau menyulam pasti memerlukan bantuan orang lain untuk memasukkan jarum.

“meskipun pandemi saya tetap datang ke tempat ini untuk belajar, menurut saya aktivitas menulis ini sangat cocok dengan kondisi saya, sekaligus meningkatkan kemandirian. Sebab menulis tidak butuh banyak bantuan orang lain. Berbeda dengan aktivitas lain seperti menjahit atau menyulam karena untuk memasukan benang ke jarum pasti membutuhkan bantuan orang lain”. (wawancara dengan Anna 24 juli 2020)

b. Metode Pemberian Pengetahuan Ilmu Komputer

Sebelum pelaksanaan kegiatan pemberian pengetahuan ilmu komputer, penyandang disabilitas belajar tampil di depan teman-temannya untuk memperkenalkan diri, bercerita tentang pengalaman mereka masing-masing, hal itu bermaksud untuk melatih mental mereka. Perkenalan itu tujuannya agar mereka tidak canggung ketika berkomunikasi atau bertanya terkait pemberian pengetahuan ilmu komputer dengan pelatih dan anggota yang lain. Setelah itu Pelatih Yayasan Rumah Difabel memberikan pelajaran kepada penyandang disabilitas misalnya minggu pertama masuk mereka dikenalkan dengan macam-macam perangkat komputer baik hardware maupun software setelah itu para disabilitas yang mengikuti kegiatan ini lebih difokuskan untuk menulis kreatif di sebuah blog dengan cara pelatih mengajarkan bagaimana pembuatan blog pribadi serta tips dan trik untuk menulis kreatif

“Pertama sebelum pelatihan dimulai para peserta diijinkan untuk memperkenalkan diri masing-masing dengan tujuan agar tidak canggung dengan teman-teman lainnya, kemudian setelah memperkenalkan diri kami melihat dulu batas kemampuan mereka jadi kami paham seberapa jauh kemampuan dan ketertarikan mereka untuk mengikuti kegiatan ini kemudian kami memberikan beberapa materi kemudian setelah itu kita praktek secara perlahan”. (wawancara dengan ibu Menik, 24 juli 2020)

c. Waktu Kegiatan Pemberian Ilmu computer

Kegiatan Pemberian Ilmu Komputer dilakukan satu minggu sekali, kegiatan ini dimulai pukul 10:00 sampai 12:00. Setelah itu peserta diberi waktu istirahat satu jam, biasanya mereka memanfaatkan waktu tersebut untuk beribadah dan makan siang. Kemudian mereka melanjutkan kegiatan pada pukul 13:00 sampai 14:00. Seperti yang dikatakan oleh mas Huda “*Mereka datang dari pukul 10:00 sampai pukul 14:00. Waktu yang ditentukan untuk mereka mengikuti hanya sebentar karena kondisi fisik mereka lemah tidak seperti orang normal, sehingga mereka membutuhkan istirahat. Setelah waktu tersebut berakhir, mereka diperbolehkan untuk pulang.*” (Wawancara dengan Mas Huda, 20 juli 2020).

Pembagian waktu kegiatan Ilmu Komputer

Yayasan Rumah Difabel tahunn 2020

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	10:00 – 12:00 WIB	Praktek Ilmu Komputer	Masing-masing focus pada pekerjaannya sesuai tugas yang sudah di bagi
2.	12:00 – 13:00 WIB	Istirahat	Beribadah dan makan siang
3.	13:00 – 14:00 WIB	Praktik Ilmu Komputer	Masing-masing focus pada pekerjaannya sesuai tugas yang sudah di bagi

Sumber : Wawancara dengan ibu Menik pengurus Yayasan Difabel

d. Proses Pemberian Pengatuhan Ilmu Komputer

1. Tahap pertama menyiapkan peralatan computer

Tahap pertama yang dilakukan ketika akan memulai kegiatan ini adalah menyiapkan computer dan memastikan computer masih dalam keadaan normal dan masih bias digunakan dengan baik.

2. Tahap kedua memberikan materi

Sebelum memulai kegiatan ini para pelatih memberikan beberapa materi serta contoh guna memudahkan peserta agar dapat menulis blog pribadi dengan mudah.

3. Tahap ketiga proses menulis kreatif

Tahap kegiatan yaitu para peserta memulai menulis kreatif sesuai dengan arahan dan intruksi yang telah di berikan oleh pelatih.

4. Tahap keempat yaitu pengecekan penulisan

Pada tahapan ini pelatih memeriksa penulisan yang telah dibuat oleh para peserta apakah penulisan sudah benar dengan EYD (Ejaan Yang telah Disempurnakan) jika udah benar maka penulisan kreatif siap di upload di media social.

2. Proses Pemberdayaan dalam Paemberian Ketrampilan handicraft

a. Kegiatan Ketrampilan Handicraft

Keterampilan handicraft merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan yang ada di Yayasan Komunitas Difabel. Alasan penyandang disabilitas memilih kegiatan ini adalah karena menurut mereka keterampilan handicraft bukan termasuk keahlian yang rumit, tidak terlalu banyak berpikir dalam membuat handicraft. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sita dan Vita, penyandang disabilitas cerebral palsy: *“Menurut kami keterampilan handicraft itu mudah untuk dipelajari, siapapun bisa belajar keterampilan ini. Membuat handicraft itu mengasyikan, apalagi bisa memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak terpakai atau telah menjadi limbah. Jika sudah sering membuat kerajinan handicraft dan sudah mahir dalam pembuatannya, pasti siapa saja bisa untuk membuat kerajinan jenis ini dengan gampang. Sebenarnya hanya membutuhkan beberapa skill yang harus dikuasai sebelum membuat handicraft, yaitu ketelitian, kesabaran, ketelatenan dalam proses pembuatannya”* (Wawancara dengan Sita dan Vita, 27 Juli 2020).

Begitu pula yang disampaikan oleh Ibu Narsi, pengurus Yayasan Komunitas Difabel bahwa keterampilan handicraft tidak membuat penyandang disabilitas menjadi pusing, justru mereka senang karena tidak terlalu banyak berpikir. Untuk mengikuti keterampilan ini hanya butuh waktu dan ketelatenan. Kegiatan ini dilakukan oleh anggota disabilitas dengan harapan kegiatan keterampilan handicraft dapat menjadi bekal untuk mereka di masa depan agar tidak bergantung kepada orang lain. Keterampilan handicraft dapat menjadikan mereka percaya diri, tidak minder

ketikaberada di keramaian masyarakat. Pelatihan yang diadakan Yayasan Rumah Difabel bertujuan untuk memberi bekal kepada penyandang disabilitas agar mempunyai kemampuan dan keterampilan khusus.

b. Metode Keterampilan Handicraft

Sebelum pelaksanaan kegiatan keterampilan handicraft, penyandang disabilitas belajar tampil di depan teman-temannya untuk memperkenalkan diri, bercerita tentang pengalaman mereka masing-masing, hal itu bermaksud untuk melatih mental mereka. Perkenalan itu tujuannya agar mereka tidak canggung ketika berkomunikasi atau bertanya terkait keterampilan handicraft dengan pelatih dan anggota yang lain. Setelah itu Yayasan Rumah Difabel memberikan pelajaran kepada penyandang disabilitas misalnya minggu pertama masuk mereka dikenalkan dengan macam-macam keterampilan handicraft serta dasar-dasar cara membuatnya. Komunitas Rumah Difabel mengamati perkembangan satu persatu anggota disabilitas, apakah mereka mampu dalam pembuatan handicraft atau malah mereka mengalami kesulitan. Ibu Menik mengatakan sebagaimana berikut: *“Kami melihat dulu dasarnya mereka membuat handicraft jadi kami paham seberapa jauh kemampuan mereka dalam pelatihan ini. Kalau mereka belum bisa, kami akan mengajarkan materi atau praktek dari awal, dari yang paling dasar. Tapi kalau mereka sudah mengerti dasar-dasar keterampilan handicraft maka kami tinggal meningkatkan potensi mereka. Untuk pembelajarannya sendiri harus pelan-pelan, dan masing-masing penyandang disabilitas harus dikenali satu persatu dan kami perhatikan, karena pemahaman antara disabilitas itu berbeda-beda”* (Wawancara dengan Ibu Menik, 13 Juli 2020).

Selain metode pembelajaran di atas, penyandang disabilitas dilatih untuk saling mengajarkan handicraft antara satu sama lain. Hal ini biasanya dilakukan oleh penyandang disabilitas yang sudah lama dan menguasai cara pembuatannya dengan mengajarkan ke mereka yang baru memulai membuat keterampilan handicraft di Yayasan Rumah Difabel Jagalan Kota Semarang.

c. Waktu Pelaksanaan Handicraft

Kegiatan keterampilan handicraft dilakukan satu minggu sekali, keterampilan handicraft dimulai pukul 10:00 sampai 12:00. Setelah itu peserta diberi waktu istirahat satu jam, biasanya mereka memanfaatkan waktu tersebut untuk beribadah dan makan siang. Kemudian mereka melanjutkan kegiatan pada pukul 13:00 sampai 14:00. Seperti yang dikatakan oleh mas Huda *“Mereka datang dari pukul 10:00 sampai pukul 14:00. Waktu yang ditentukan untuk mereka mengikuti kegiatan handicraft hanya sebentar karena kondisi fisik mereka lemah tidak seperti orang normal, sehingga mereka membutuhkan istirahat. Setelah waktu tersebut berakhir, mereka diperbolehkan untuk pulang. Handicraft yang belum selesai bisa dikerjakan di rumah kemudian handicraft disempurnakan pada pertemuan berikutnya”* (Wawancara dengan Mas Huda, 27 Juli 2020)

Waktu kegiatan keterampilan handicraft
Yayasan Rmah Difabel tahun 2020

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	10:00 – 12:00 WIB	Praktik keterampilan handicraft	Masing-masing fokus pada pekerjaan sesuai tugas yang sudah dibagi per individu atau kelompok.
2.	12:00 – 13:00 WIB	Istirahat	Beribadah dan makan siang.
3.	13:00 – 14:00 WIB	Praktik keterampilan	Masing-masing fokus pada

		handicraft	pekerjaan sesuai tugas yang sudah dibagi perindividu atau berkelompok.
--	--	------------	--

Sumber: wawancara dengan Ibu Menik dan Mas Huda.

d. Proses Pembuatan Keterampilan Handicraft

Tahapan pertama menyiapkan alat dan bahan. Untuk membuat handicraft dibutuhkan beberapa bahan. Dalam tahapan ini, alat yang dibutuhkan contohnya gunting, lem, jarum jahit, benang dan lain-lain. Yayasan rumah difabel mendapatkan beberapa bahan bekas atau yang sudah tidak terpakai dari penjahit, maupun dari siapapun anggota yang memiliki bahan bekas, misalkan kain perca. Sedangkan bahan pelengkap seperti manikmanik, pita, peniti dan sebagainya didapatkan dari penjual. Tahapan kedua pembagian tugas. Pada proses ini pelatih akan membagi tugas kepada masing-masing anggota, tujuannya yaitu untuk menyingkat waktu. Tugas yang diberikan misalnya memotong kain perca sesuai bentuk yang akan dibuat. Tahap ketiga proses pengerjaan handicraft Tahapan berikutnya yaitu pelatih memberikan arahan kepada anggota disabilitas tentang cara-cara membuat handicraft. Misalnya cara membuat bros dari kain perca, sebagai berikut: *Gunting kain perca yang telah disiapkan tadi menjadi bentuk kotak, gunting dengan ukuran kurang lebih 5cm sebanyak 10 lembar, kain perca dilipat menjadi 2 membentuk segitiga. Kemudian di setiap sudut bawahnya dilipat ke sudut atas, lipat kain perca yang sudah ditusuk jarum pentul agar bentuknya tidak berubah, Gunting lipatan dari kain perca, tusuk/jahit dengan jarum pada bagian lipatan kain perca hingga terangkai menjadi 10 lipatan kain perca, matikan ikatan benang sehingga akan membentuk rangkaian lipatan kain perca, kemudian rapikan dan tambahkan kancing di bagian tengahnya dan pasang peniti dengan lem, ketujuh tunggu hingga lemnya kering dan bros sudah jadi. Dalam pembuatan bros tersebut, biasanya anggota tidak langsung paham dan sering mengalami kebingungan sehingga pelatih mengajari disabilitas satu-persatu dengan pelan.*

Tahapan keempat yaitu pemeriksaan produk, produk yang sudah dibuat kemudian diperiksa kembali, pemeriksaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa produk tersebut layak untuk diedarkan. Kelayakan produk dinilai dari segi kualitas sehingga seseorang tertarik untuk membeli. Sedangkan produk yang tidak layak jual maka

akan diperbaiki, tahapan terakhir pengemasan produk, produk handicraft yang lolos pada tahap pemeriksaan kemudian produk tersebut dikemas dengan rapi dan diberi label pada kemasan tersebut.

e.Pemasaran Produk Ketrampilan Handicraft

1.Rumah Difabel

Rumah Difabel merupakan tempat pelatihan untuk anggota difabel sekaligus menjadi show room dari hasil keterampilan handicraft. Pengunjung yang datang ke Rumah Difabel dapat membeli handicraft secara langsung, dan tidak sedikit dari mereka yang memesan handicraft dari jauhjauh hari untuk dijadikan souvenir.

2.Bazar-bazar atau Pameran

Selain pemasaran produk melalui Yayasan Rumah Difabel, komunitas ini juga memasarkan produk melalui bazar atau pameran pada beberapa acara yang diadakan oleh pemerintah maupun swasta, di antaranya:

- a) Jateng In Fashion
- b) Semarang Introducing Market
- c) Festival Makanan Lezatnesia
- d) Koperasi dan UMKM Expo
- e) Pameran APEKASI
- f) Festival ORMAS Expo
- g) Jateng Fair
- h) Indonesia City Expo
- i) Festival Makanan “Pulang Semarang 4”
- j) Pameran Guci Gudang Terbesar

3.Media Sosial

Dengan berkembangnya jaringan internet, media komunikasi digital atau yang dikenal dengan media sosial membuat proses interaksi menjadi lebih mudah dan menarik. Salah satu media sosial yang Yayasan Rumah Difabel gunakan untuk memasarkan produk secara online adalah instagram. Yayasan Rumah Difabel memanfaatkan instagram untuk memasarkan produk-produk handicraft yaitu pada akun @rdshopsmsg.

4.Produk Ketrampilan Handicraft

Anggota disabilitas membuat beraneka macam produk handicraft. Bahan utama yang digunakan adalah bahan yang tidak terpakai seperti kain perca, tutup

botol. Ada juga yang dibuat selain dengan bahan tidak terpakai, yaitu menggunakan kain flannel, kain batik, pita, manikmanik. Bahan-bahan tersebut diolah menjadi bross, tas, sarung bantal, dompet, kalung, gelang, tempat tissue, taplak meja, tempat pensil dan sebagainya.

3. Proses Pemberdayaan Difabel melalui Ketrampilan Menjahit

1. Kegiatan Ketrampilan Menjahit

Program ketrampilan menjahit bertujuan untuk memberikan pelatihan ketrampilan kepada penyandang disabilitas. Dengan harapan ketika mereka keluar dari yayasan mereka sudah bias mandiri dan sudah bisa bekerja di dunia kerja dengan memanfaatkan skill yang mereka punya. Seperti yang diucapkan oleh salah satu penyandang disabilitas berikut: *“Saya telah mengikuti ketrampilan menjahit kuang lebih dua bulan, kondisi yang menyebabkan saya seperti ini adalah kecelakaan motor ketika pulang les waktu kelas 3 SMA. Sebelum masuk ke yayasan saya hanya dirumah bantuin usaha orang tua di rumah, setekah saya mengikuti kegiatan menjahit di Yayasan Rumah Difabel kota Semarang saya mengalami perubahan, sedikit demi sedikit saya sudah bisa menjahit dan mengenal berbagai alat-alat menjahit.”* (Wawancara dengan vita, 15 juli 2020)

2. Metode Proses ketrampilan menjahit

Ketrampilan menjahit yang diberikan oleh Yayasan Rumah Difabel secara langsung melalui metode praktik dengan cara memperkenalkan alat-alat menjahit, fungsi dan, latihan secara bertahap menggunakan mesin jahit. Dalam tahap awal akan diajarkan cara menjahit garis Vertikal, Horisontal, dan lingkaran untuk melatih menjahit dengan rapih dan jika sudah bisa menjahit garis tersebut akan diberi tugas oleh seniornya untuk menjahit seperti saputangan taplakan gelas dengan cara seniornya memberikan contoh menjahitnya lalu mereka mempraktekkannya. Hal ini diungkapkan sebagaimana oleh ibu menik salah satu pengurus Yaasan Rumah Difabel: *“jadi gini misalnya seniornya ngasih contoh bikin sesuatu habis itu mereka praktekan sesuai contoh yang diberikan oleh seniornya, senior yang ngajarin dari awal sampai mereka bisa. Awalnya dikasih tahu alat-alat jahit terus saya kasih perca buat mereka belajar jahit lurus, miring, belok, bullet gitu baru disuruh bikin sesuatu yang mudah-mudah duli kayak sapu tangan, taplakan gelas dan masih dalam pantuan saya”.* (wawancara dengan ibu menik 15 juli 2020)

3. Proses Pembutan Ketrampilan Menjahit

- a. Tahapan pertama menyiapkan alat dan bahan.

Untuk menjahit dibutuhkan beberapa bahan. Dalam tahapan ini, alat yang dibutuhkan contohnya gunting, lem, jarum jahit, benang dan lain-lain. Yayasan Rumah Difabel mendapatkan beberapa bahan bekas atau yang sudah tidak terpakai dari penjahit, maupun dari siapapun anggota yang memiliki bahan bekas, misalkan kain perca.

- b. Tahapan kedua membagi tugas. Pada proses ini pelatih akan membagi tugas kepada masing-masing anggota, tujuannya yaitu untuk menyingkat waktu. Tugas yang diberikan misalnya memotong kain perca sesuai bentuk yang akan dibuat.
- c. Tahapan ketiga proses pengerjaan menjahit. Tahapan berikutnya yaitu pelatih memberikan arahan kepada anggota disabilitas tentang cara-cara menjahit. Misalnya cara membuat taplakn gelas dari kain perca, sebagai berikut:
 - 1) Gunting kain perca yang telah disiapkan tadi menjadi bentuk bulat, gunting dengan ukuran kurang lebih 5cm sebanyak 10 lembar.
 - 2) Setelah itu, kain perca dilipat menjadi 2 membentuk segitiga. Kemudian di setiap sudut bawahnya dilipat ke sudut atas.
 - 3) Lipat kain perca yang sudah ditusuk jarum pentul agar bentuknya tidak berubah.
 - 4) Gunting lipatan dari kain perca
 - 5) Tusuk/jahit dengan jarum pada bagian lipatan kain perca hingga terangkai menjadi 10 lipatan kain perca.
 - 6) Matikan ikatan benang sehingga akan membentuk rangkaian lipatan kain perca, kemudian rapikan dan tambahkan kancing di bagian tengahnya dan pasang peniti dengan lem
 - 7) Tunggu hingga lemnya kering dan bros sudah jadi. Dalam pembuatan bros tersebut, biasanya anggota tidak langsung paham dan sering mengalami kebingungan sehingga pelatih mengajari disabilitas satu-persatu dengan pelan.
- d. Tahap keempat yaitu pemeriksaan produk. Produk yang sudah dibuat kemudian diperiksa kembali, pemeriksaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa produk tersebut layak untuk diedarkan. Kelayakan produk dinilai dari segi kualitas sehingga seseorang tertarik untuk membeli. Sedangkan produk yang tidak layak jual maka akan diperbaiki
- e. Tahap terakhir pengemasan produk. Produk jahitan yang lolos pada tahap pemeriksaan kemudian produk tersebut dikemas dengan rapi dan diberi label pada kemasan tersebut

4.Pemasaran produk ketrampilan menjahit

a) Rumah difabel

Roemah Difabel atau dikenal dengan Roemah D merupakan tempat pelatihan untuk anggota para disabilitas sekaligus menjadi show room dari hasil keterampilan menjahit. Pengunjung yang datang ke Roemah D dapat membeli secara langsung, dan tidak sedikit dari mereka yang memesan handicraft dari jauh-jauh hari untuk dijadikan souvenir.

b) Media Sosial

Dengan berkembangnya jaringan internet, media komunikasi digital atau yang dikenal dengan media sosial membuat proses interaksi menjadi lebih mudah dan menarik. Salah satu media sosial yang gunakan Yayasan Rumah Difabel untuk memasarkan produk secara online adalah instagram. memanfaatkan instagram untuk memasarkan produk-produk menjahit yaitu pada akun @rdshopsmg

C. Hasil Pemberdayaan Yayasan Rumah Difabel di jagalan kota Semarang

Pada intinya Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Pemberdayaan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam rangka meningkatkan kapasitas seseorang yang dianggap kurang berdaya. Pendekatan pemberdayaan yang diterapkan di Yayasan melalui kegiatan keterampilan dan pemberian pengetahuan ternyata cukup mempengaruhi kehidupan kelompok disabilitas yang tinggal di yayasan rumah difabel. Hal tersebut dibuktikan oleh perkembangan-perkembangan yang terjadi pada mereka selama menjalani kegiatan pemberdayaan tersebut, diantaranya:

1. Menambah Pengetahuan dan Ketrampilan kelompok Disabilitas di Rumah Difabel

Sebelum para disabilitas masuk rumah difabel bahkan awal mula masuk rumah difabel pun tidak mengetahui apa yang dapat ia kerjakan dengan kondisi yang dideritanya. Bahkan belum ada yang bisa mereka kerjakan baik itu menjahit, membuat kerajinan, mengetahui berbagai bahasa.

Setelah mengikuti kelompok disabilitas di rumah difabel, dan mulai mengikuti kegiatan keterampilan menjahit, sedikit demi sedikit para penyandang disabilitas menjadi lebih terampil dan memiliki kegiatan yang dapat dikerjakan meskipun dengan keterbatasan yang di derita. Untuk tiga bulan pertama biasanya para disabilitas beradaptasi terlebih dahulu terhadap kegiatan baru mereka di rumah difabel mengenai keterampilan, baik keterampilan menjahit ataupun keterampilan bermain musik. Semasa itu, biasanya para disabilitas belajar mengenal dan memahami cara kerjanya kemudian mempraktikannya. Seperti penuturan mas Heru:

“Kalo yang baru-baru awalnya sih paling biar mereka kenal aja dulu, terus kalo mereka udah bisa dan ingin naik lagi bisa ke bagian merakitnya. Namun itu juga tergantung dari kita nya juga sih, kita lebih tertarik dimana nih kalo tertarik di bagian mana kita bisa langsung ke situ, jadi tidak di paksakan”(wawancara dengan ibu menuk, 18 juli 2020)

Pihak rumah disabilitas mewajibkan kepada setiap anggotanya mengikuti dan menekuni kegiatan keterampilan dalam rangka memandirikan serta memberi bekal untuk masa depannya. Kegiatan keterampilan di rumah difabel memang dikondisikan dengan keadaan dan keterbatasan para disabilitas. Seperti halnya mesin jahit didesain elektrik dengan dynamo yang dioperasikan dengan tangan sehingga memudahkan untuk mengoperasikannya. Begitu pula dengan keterampilan menjahit yang dikondisikan pula dengan resident yang mengerjakannya. Dengan adanya kegiatan tersebut menjadikan resident lebih terampil, dan mengetahui hal-hal yang masih dapat dikerjakan dengan keterbatasannya. Sebagaimana *diungkapkan* oleh Mba Maisty:

“Kegiatan ini sangat menolong saya, karena bisa mengetahui gimana kondisi buruk kita, jadi lebih terampil juga untuk saya”. Hal yang sama diungkapkan oleh Mba Echi, bahwa: *“Kegiatan keterampilan ini sangat bagus banget untuk para disabilitas, kaya kita yang tadinya tidak bisa menjadi bisa. Yang tadinya saya ga bisa menjahit menjadi bisa menjahit buat handicraft. Kadang kita yang kebiasaan di rumah mungkin berpikir bisa apa sih sekarang dan apa yang bisa dilakukan dengan kondisi seperti ini dan dengan segala keterbatasan seperti ini, kadang*

orang tua juga ada rasa takut dan was-was dengan kondisi anaknya yang seperti saat ini, namun dengan adanya keterampilan di rumah difabel membuat kita dan orang tua menilai bahwa kegiatan ini sangat bagus untuk belajar dan memandirikan, karena tidak mungkin juga kita selamanya bergantung pada orang tua, suatu saat pasti akan ada masanya dimana kita harus melakukan segalanya sendiri sehingga tidak mungkin untuk bergantung terus. Sehingga dengan kegiatan keterampilan ini saya mau berusaha sendiri dan mau berusaha untuk mandiri sehingga tidak ketergantungan kepada orang”.(wawancara dengan mbak maisty,18 juli 2020)

Dengan keterampilan yang telah dimiliki diharapkan setelah keluar dari kelompok rumah difabel mampu bertahan dalam kehidupan sosial dengan keahlian dan keterampilan yang telah ditekuninya selama tinggal di rumah difabel. Setidaknya melalui keterampilan yang telah dimilikinya menjadikan mereka lebih mandiri dan dapat hidup seperti masyarakat pada umumnya yang tidak dipandang sebelah mata. Melalui kegiatan keterampilan handicraft dan menjahit di Yayasan Rumah Difabel, kelompok disabilitas khususnya resident di rumah difabel tersebut dapat melakukan hal baru dalam hidupnya. Keterampilan yang telah dimilikinya itu dapat mereka manfaatkan sebagai peluang pekerjaannya di masa yang akan datang. Seperti penuturan Ibu Fetty, bahwa:

*“Melalui keterampilan yang mereka miliki, mereka akan memiliki pengalaman mempraktikkan kemampuannya dalam menghasilkan woodwork dan handicraft selama tinggal di Yayasan Rumah Difabel, dengan itu mereka akan mendapatkan ketrampilan dan income walaupun income bukan gaji. Karena tujuannya adalah resident bisa belajar ketrampilan dan sekaligus belajar untuk mandiri dan lebih percaya diri dimana merupakan modal besar untuk terjun dan menjadi warga yang aktif di dalam komunitasnya.”*Hal yang sama di tuturkan oleh Mas Huda, bahwa: *“Memberikan kesempatan dan peluang agar dapat hidup mandiri setelah diberi bekal selama di yayasan. Selain itu yayasan ini lebih fokus pada pemandirian anggota dan memaksimalkan potensi anggota untuk lebih mandiri”.*(wawancara dengan ibu Fetty 18 juli 2020)

2. Menambah penghasilan ketika ketrampilan yang dimilikinya mampu menghasilkan sebuah karya.

Dari kegiatan keterampilan yang ditekuni para penyandang disabilitas di rumah difabel, selain menambah pengetahuan, mengasah kemampuan serta menjadi bekal untuk masa depan, kegiatan keterampilan inipun menghasilkan income atau penghasilan dari usahanya sendiri tanpa harus meminta belas kasihan orang lain. Walaupun dengan penghasilan yang belum begitu besar, namun penghasilan yang didapatnya dari yayasan, mereka sudah bisa memenuhi kebutuhan pribadinya tanpa harus meminta kepada orang tua ataupun saudara. Seperti yang dituturkan oleh Mba Maisty, bahwa: *“Kalo sekarang udah punya uang dari hasil keringet sendiri dan udah mulai bisa mandiri, sudah bisa menghasilkan dari usaha sendiri meskipun dengan keadaan terbatas seperti ini Lumayan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari”*.(wawancara dengan mbak maisty 19 juli 2020)

Pendapatan yang dihasilkan oleh setiap anggota tidak menentu dan penghasilan yang didapatkan oleh masing-masing berbeda-beda. Semakin rajin, mereka bekerja dan semakin banyak produk yang dihasilkan, maka akan semakin bertambah pula penghasilan yang akan mereka dapatkan. Sebagaimana penuturan Pak Yono bahwa:

“Alhamdulillah saya jadi dapat penghasilan yah lumayan mecukupi perbulan dapat Rp1.200.000,- kalau yang lain resident ada juga yang Rp. 200.000,- bahkan lebih dari itu, kadang ada yang mendapatkan penghasilan Rp.400.000 sampai Rp. 500.000,- tergantung banyaknya pekerjaan yang mereka kerjakan”.

(wawancara dengan pak yono, 19 juli 2020) Hal yang sama dituturkan oleh alumni Yayasan Rumah Difabel, Heru bahwa:

“Dulu setiap tahun sih beda-beda yah yang awalnya masih kecil, tahun-tahun awal saya masuk pada 2002 sekitar Rp. 50.000 namun lama-lama kan kita ada motivasi lagi, kalo kita butuh apa gitu jadi bisa lebih giat lagi. Kalo rata-ratanya dulu paling Rp.100.000 sampai Rp.150.000 an lah”.(Wawancara dengan heru, 19 juli 2020)

Dengan berbagai pengalaman yang telah didapatkan selama tinggal di yayasan, para resident diharapkan mampu hidup dilingkungan masyarakat dan mampu bekerja serta bersaing di ranah public dengan masyarakat lainnya. Beberapa alumni sudah dapat melakukannya, dan salah satunya adalah Bapak Heru Zainudin yang sampai saat ini sudah menjadi karyawan. di salah satu bank di Indonesia. Sebagaimana penuturan Bapak Heru Zainudin:

“Saya saat ini focus pada bidang perbankan, salah satu bank swasta. Jadi awalnya ada yang rekomendasi dari komite wisma yang sebelumnya ada kerjasama dengan pihak bank swasta, dicari dan disaring dari beberapa kandidat dan kemudian saya yang terpilih. Di bank HSBC”. Selain itu ada pula alumni Yayasan rumah difabel yang sudah menjadi pengusaha penjahit, beliau sudah bisa meng-gaji para karyawan yang bekerja dengannya. Sampai saat ini beliau memiliki kurang lebih 12 karyawan, sebagian dari karyawannya merupakan para disabilitas. Sebagaimana penuturan Bapak Sony Suhery, bahwa: “Setelah keluar dari yayasan, saya melanjutkan keterampilan ini dan sampai sekarang sudah memiliki karyawan, kurang lebih 11-12 ada. Kalau penghasilan sekarang ga tentu yang penting cukup lah, yang penting ada karyawan kan. Namanya karyawan kan macem-macam penghasilannya pun ga tentu sih, penghasilan mereka juga ada yg perhari Rp. 30.000 yg hanya setengah hari saja. Ada juga yang Rp. 75.000 per hari. Dan beda lagi hitungannya kalau untuk yang lembur” (wawancara dengan pak zaenudin, 21 ju; I 2020)

3. Menumbuhkan sifat berani sehingga dengan keberaniannya mampu menjadikannya bersosialisasi dengan masyarakat lainnya

Abberley mengatakan bahwa: “bagi penyandang disabilitas tubuh merupakan tempat penindasan, baik dalam bentuknya maupun dalam apa yang dilakukan terhadap tubuh tersebut”. Tubuh merupakan tampilan yang dapat dilihat secara kasat mata, oleh sebab itu jika tampilan tubuh terlihat berbeda dari keumuman maka masyarakat melihatnya sebagai hal yang dianggap tidak wajar dan aneh. Itu sebabnya mengapa tubuh menjadi factor utama tertindasnya kelompok disabilitas.

Bagi kelompok disabilitas, kehidupan sosial dianggap sebagai kehidupan yang kurang sehat, karena menurutnya kehidupan sosial yang ia jalani tidak seperti kehidupan orang lain. Didalam kehidupan sosial mereka. dianggap sebagai kelompok yang berbeda karena keterbatasan yang dideritanya. Sering kali kelompok disabilitas dijadikan sebagai objek pandangan-pandangan yang berbeda dari masyarakat ketika ia berada di keramaian atau di tempat umum. Bahkan tidak jarang kelompok disabilitas menerima cibiran atau perkataan yang menyinggung mereka serta reaksi-reaksi kekagetan yang ditunjukkan kepada mereka. Selain itu terkadang kehadirannya didalam kerumunan masyarakat dijadikan beban bahkan

dianggap menyusahkan orang lain. Perlakuan dan tindakan-tindakan kurang baik dari orang lain yang mereka terima memberikan dampak yang cukup signifikan bagi kehidupannya. Hal tersebut menjadikan kelompok disabilitas minder, enggan bersosialisasi dengan masyarakat umum, mereka lebih memilih untuk menyendiri dan tidak keluar dari rumah, selain itu mereka tidak berani keluar jauh dari rumahnya dan hadir di tempat umum atau tempat keramaian. Karna hal-hal tersebut hanya akan mengundang rasa sakit hati bagi mereka.

Sebelum masuk di Yayasan Rumah difabel para anggota hanya dapat meratapi nasib mereka yang ditakdirkan tidak sama seperti orang lain. Mereka hanya berdiam diri di rumah, menutup diri dari tetangga, teman dll. Namun setelah masuk wisma, para disabilitas sedikit demi sedikit mulai belajar berinteraksi dengan yang lainnya, belajar bersosialisasi dengan orang disekelilingnya, dan mulai berkomunikasi dengan masyarakat yang berkunjung ke wisma. Selain itu para disabilitas sudah mulai belajar aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan di wisma. Seperti halnya penuturan mba Echi, bahwa:

“Yang tadinya ga berani untuk ngomong sama orang, sekarang justru kadang kita ikut istilahnya kampanye. Yang tadinya kita diem aja ketika ada orang dan sekarang banyak ngobrol, banyak ngasih tahu, tuker pendapat juga sama orang, banyak banget manfaatnya. Mungkin saya juga sebelum kesini ga bakal jadi kaya gini gitu kan, yaudahlah terima nasib mau gimana, sekarang kan setelah bergabung di rumah difabel kita lebih peduli dengan sesama karena semuanya emang harus diperjuangin. Dan bahkan sekarang lebih PD aja, ke mall juga kita biasa aja, dan sama tatapan orangpun lebih biasa Bahkan sekarangpun dari yayasan sendiri sudah ada 5 orang yang aktif di organisasi Young Voice”“Pada tahun 2012, Yayasan rumah difabel mulai menjalankan inisiatif baru yaitu Young Voice Indonesia dimana kami bekerja sama dengan pemuda-pemudi disabilitas yang berumur dari 16-25 tahun untuk mengkampanyekan hak-hak disabilitas lewat seminar, lagu, pentas seni dan terjun langsung di satu kelompok masyarakat”.(wawancara dengan mbak echi, 22 juli 2020)

Begitu pula di tuturkan oleh ketua yayasan ibu Noviani mengenai perkembangan yang dilihatkan oleh para disabilitas di rumah difabel, bahwa: *“Perbedaan dapat dilihat ketika mereka pada masa-masa awal bergabung dengan rumah difabel, masih terlihat tidak percaya diri, tidak memiliki skill yang memadai, dan masih berada pada masa-masa trauma. Setelah bergabung dengan rumah difabel dan terlibat aktif dalam program dan aktivitas di sini,*

banyak di antara mereka yang percaya dirinya meningkat, lebih disiplin, memiliki berbagai keterampilan hidup, dan mau berusaha untuk meningkatkan taraf hidup dan mengejar cita-cita mereka”.(wawancara dengan ibu Noviani,22 juli 2020) Di rumah difabel, para penyandang dibiasakan untuk selalu bertemu dan ditemui oleh masyarakat umum, sehingga mau tidak mau mereka harus belajar berkomunikasi sedikit demi sedikit agar mereka mulai terbiasa. Mereka mulai berani untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu para penyandang disabilitas sering dilibatkan langsung dalam kegiatan bazar, dll. Seperti penuturan Ibu Poniati, bahwa:

“Terlihat perkembangannya semakin baik. Para resident masuk rumah difabel dengan sistem batas waktu jadi mereka tidak bisa tinggal di rumah difabel selamanya, sehingga mereka harus bisa mandiri, bisa bersosialisasi di masyarakat, dan diharapkan bisa dapat kerja di luar seperti disini juga banyak yang sudah mendapatkan kerja. Perkembangan yang terlihat ya kalo dulu kegiatannya kayu dan handycraft, mengikuti training, dll. Sehingga jika kedepannya mereka nanti ada kapasitas untuk bekerja diluar jadi mereka tidak gerogi, karena melalui berbagai kegiatan tersebut mereka dilatih untuk percaya diri, bisa ngomong.” (wawancara dengan ibu Noviani,22 juli 2020) Mengaktifkan kembali seseorang yang telah mengalami trauma bukanlah hal yang mudah, menyadarkan seseorang yang berada dalam kondisi keterpurukan pun tidak mudah, namun secara perlahan dengan pemberdayaan yang diterapkan di rumah difabel sedikit demi sedikit para resident mulai menata dan membangun kehidupannya kembali. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Mas Heru: *“mental kita menjadi balik lagi seperti semula sebelum kecelakaan, karna waktu itu sempet drop selama 3 tahun, kemudian setelah bergabung di yayasan baru bisa balik lagi seperti dulu. Dan selain itu saya mulai berani bergabung dalam organisasi PERPARI (Persatuan Paraphlegia Indonesia), sampai saat ini kurang lebih ada 10 orang dari Yayasan yang bergabung didalamnya”.* (wawancara dengan mas Heru,22 juli 2020) Melalui berbagai kegiatan tersebut, para disabilitas sedikit demi sedikit mulai membuka diri dan belajar untuk lebih maju lagi. Dengan berbagai motivasi dan dorongan melalui kegiatan yang diberikan oleh pihak Yayasan, lambat laun para penyandang Disabilitas mulai sadar dan secara perlahan mereka mulai merubah pola pikirnya dengan terus belajar untuk lebih baik lagi.

BAB IV

ANALISIS PEMBERDAYAAN DIFABEL MELALUI PROGRAM PEMBERIAN PENGETAHUAN DAN PELATIHAN KETRAMPILAN YAYASAN RUMAH DIFABEL DI JAGALAN KOTA SEMARANG

A. Analisis Proses Pemberdayaan Yayasan Rumah Difabel melalui rogram Pemberian ilmu pengetahuan dan Pelatihan Ketrampilan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian, maka peneliti akan memaparkan mengenai proses dan hasil pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan handicraft dan menjahit oleh komunitas sahabat difabel. Pembahasan ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dan paparan data pada bab III adalah bahan utama untuk pembahasan dalam analisa ini.

Pemberdayaan berasal dari kata daya yang berarti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya. Proses merujuk pada suatu tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang lemah, baik knowledge, attitude, maupun practice menuju pada penguasaan (Sulistiyani, 2017: 77). Yayasan Rumah Difabel adalah tempat yang memberikan pengetahuan, memotivasi dan dapat mengoptimalkan potensi kepada penyandang disabilitas, sehingga nantinya mereka dapat mandiri dan berdaya. Definisi tersebut berkaitan dengan dakwah yaitu mendorong (memotivasi) kepada seseorang atau kelompok untuk tercapainya tujuan di atas.

Dakwah yang dilakukan Komunitas Sahabat Difabel merupakan salah satu implementasi dakwah bil hal, dimana komunitas ini tidak hanya memberikan motivasi berupa katakata namun melakukannya dengan mengajak penyandang disabilitas untuk mengembangkan diri dalam rangka mewujudkan tatanan sosial, ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik untuk tercapainya kesejahteraan.

Pemberdayaan tidak saja untuk masyarakat non penyandang disabilitas, tidak hanya untuk kelompok-kelompok tertentu seperti masyarakat kelas sosial ekonomi rendah, kelompok minoritas etnis, wanita, populasi lanjut usia (Suharto, 2014: 60). Ibu Noviana sebagai founder Komunitas Sahabat Difabel juga mengatakan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk berdaya, menentukan nasib dan hak-hak mereka.

Penyandang disabilitas sering dianggap sebagai pribadi yang tidak mampu, atau hanya menjadi hambatan saja dalam suatu masyarakat. Anggapan seperti itu sebenarnya tidak sepenuhnya benar, karena penyandang disabilitas sesungguhnya adalah pribadi yang utuh dengan segala kelebihan dan kekurangannya sebagai seorang manusia yang mempunyai hak yang sama (Hasan, 2018: 101).

Pemberdayaan penyandang disabilitas sangat penting untuk memberi kemampuan kepada mereka sehingga dapat menjalankan aktivitas kehidupan lebih baik, oleh karena itu stakeholder seperti orang tua, agen pemberdayaan, dunia usaha, lembaga sosial kemasyarakatan, pemerintah, masyarakat dan juga penyandang disabilitas harus mampu bekerja sama agar terciptanya suatu lingkungan yang inklusif dalam suatu masyarakat.

Yayasan Rumah Difabel memberikan tindakan terhadap penyandang disabilitas untuk meningkatkan harkat dan martabat mereka menuju keberdayaan yang lebih baik, tentunya melalui tahapan pemberdayaan, antara lain tahap *problem posing*, tahap *problem analysis*, tahap penentuan ujuan, tahap *action plans*, tahap pelaksanaan kegiatan hingga tahap evaluasi (Zubaedi, 2016: 84). Anggota yang bergabung dengan Yayasan Rumah Difabel berharap dapat berkarya dan menjadikan Yayasan Rumah Difabel sebagai wadah penyandang disabilitas untuk hidup di tengah masyarakat. Ibu Noviana selaku founder Yayasan Rumah Difabel mengatakan bahwa: *“Awalnya yang semula mereka minder, mereka tidak tahu potensi yang ada dalam dirinya, kemudian mereka datang ke Yayasan Rumah Difabel ikut bergabung dengan teman teman. Saya menyuruh mereka ikut berbagai macam pelatihan, setelah mereka tahu bahwa potensinya disini kemudian saya arahkan ke pelatihan yang lebih serius seperti handicraft, jurnalistik, ada yang menjahit, ada yang ke komputer, jadi mereka mulai menemukan passionnya masing-masing. Darisanalah harapannya mereka bisa mandiri”* (Wawancara dengan Ibu Noviana, 9 Maret 2020).

Pelatihan keterampilan handicraft merupakan kegiatan berupa kerajinan tangan untuk penyandang disabilitas agar mereka mampu mengasah bakat dan

dapat menguasai keterampilan tersebut. Adanya bekal pelatihan keterampilan handicraft yang mereka miliki nantinya mereka mampu hidup berdampingan dengan masyarakat, mereka dapat mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain, dan memperoleh penghasilan sendiri tanpa adanya belas kasihan masyarakat.

Setelah berbagai data dipaparkan di atas, untuk mengaplikasikan pemberdayaan masyarakat dengan tujuan masyarakat yang mandiri dalam hal ini adalah masyarakat penyandang disabilitas tentunya dibutuhkan tahapan pemberdayaan. Proses pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Difabel kota Semarang sudah sesuai dengan tahapan yang dikemukakan oleh Zubaedi sebagai berikut:

1. Tahap *problem posing* (Pemaparan Masalah)

Tahapan yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel yaitu dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah serta persoalan-persoalan yang dihadapi penyandang disabilitas. Yayasan Rumah Difabel menyadari bahwa penyandang disabilitas masih terdiskriminasi dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Padahal penyandang disabilitas adalah manusia dengan memiliki hak hidup seperti orang normal. Hal ini membuat penyandang disabilitas merasa malu untuk beraktivitas dan bergaul dengan masyarakat.

Adanya permasalahan di atas, Yayasan Rumah Difabel memberikan advokasi terhadap penyandang disabilitas. Advokasi berarti membela (*to defend*), memajukan atau mengemukakan (*to promote*), dengan kata lain juga berarti melakukan perubahan (*to change*) secara terorganisir dan sistematis. Advokasi merupakan upaya untuk memperbaiki atau mengubah suatu kebijakan publik sesuai dengan kehendak atau kepentingan mereka yang mendesak terjadinya perbaikan atau perubahan tersebut (Puspitasari, 2010: 32). Advokasi dalam hal ini mengacu pada memberikan jalan keluar bagi masalah tersebut dan membangun dukungan tindakan untuk memecahkan masalah tersebut (Hasan, 2018: 112).

Advokasi merupakan salah satu solusi bagi penyandang disabilitas mengenai hak-hak yang belum mereka dapatkan. Adanya advokasi, Komunitas Sahabat Difabel dapat mengetahui masalah yang dihadapi penyandang disabilitas. Contoh yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Rumah Difabel adalah dengan mengunjungi rumah penyandang disabilitas yang mendapatkan perlakuan diskriminasi pendidikan. Sebagaimana yang dikatakan Mas Huda:

“Awalnya Ibu Novi selaku founder kami mencari keberadaan disabilitas di berbagai tempat seperti yayasan, sekolah luar biasa, hingga kami berkunjung ke rumah penyandang disabilitas. Kami mengajak mereka untuk bergabung dengan Komunitas Sahabat Difabel Semarang. Respon mereka masing-masing, ada yang malu, ada yang masih minder, ada juga orang tua yang belum menerima keadaan anaknya akhirnya mereka hanya dibesarkan di rumah. Hal itu yang menjadikan mereka tidak mengenal dunia pendidikan akibatnya keadaan mereka menjadi semakin terpuruk dan kurang terbuka dengan masyarakat. Kami memberi tahu khususnya kepada orang tua mereka bahwa perhatian dari orang tua itu penting dilakukan agar penyandang disabilitas dapat tumbuh, berkembang dengan maksimal dan dapat bergaul dengan masyarakat .Setelah kami mencari penyandang disabilitas, kami turut mengajak anak disabilitas yang berada di sekolah luar biasa, atau yayasan untuk bergabung dengan Yayasan Rumah Difabel. Kami menerima siapa saja disabilitas baik yang belum tamat sekolah maupun yang sudah menyelesaikan sekolah di SLB tersebut. Tujuannya yaitu supaya mereka tidak berhenti belajar, khawatirnya ketika mereka tamat sekolah malah kembali bergantung pada orang tua, tidak berdaya lagi atau bahkan bingung tidak tahu dimana mereka harus melanjutkan sekolah” (Wawancara dengan Mas Huda, 27Juli 2020)

Penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan, tetapi belum semua dapat mengakses pendidikan dengan baik. Hal tersebut salah satunya dikarenakan adanya hambatan psikologis pada orang tua dengan penyandang disabilitas. Saat ini tidak sedikit orang tua yang belum bisa menerima kenyataan memiliki anak dengan kondisi berbeda dengan kebanyakan anak normal lainnya. Banyak yang merasa malu, bahkan menyembunyikan keberadaan mereka. akibatnya kondisi anak menjadi semakin terpuruk karena kurang mendapat perhatian. Padahal mereka memiliki potensi yang bisa dikembangkan dalam berbagai bidang.

Melalui advokasi Yayasan Rumah Difabel memberikan pengetahuan kepada orang tua dari anak disabilitas bahwa orang tua memiliki peran penting dalam menangani anak disabilitas agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik Hanya saja dalam penanganannya terdapat perbedaan dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak. Karena upaya peningkatan kesadaran masyarakat terutama orang tua dengan anak disabilitas penting dilakukan agar bisa menerima kondisi dan memberi dukungan sosial pada anak.

2. Tahap Problem Analysis (Analisis Masalah)

Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh kelompok disabilitas sehingga dapat mengetahui apa yang mereka butuhkan dengan melihat bakat dan potensi yang mereka punya. Ibu Noviana mengatakan: *“Kami sama-sama memikirkan masa depan penyandang disabilitas entah bagaimana caranya supaya disabilitas bisa bermanfaat. Walaupun kondisinya cacat tetapi mereka memiliki tekad yang kuat untuk merubah status sosialnya. Kami ingin mereka mendapatkan pekerjaan serta penghasilan sendiri dan keadaannya diakui oleh masyarakat. Akhirnya kami sepakat membentuk sebuah komunitas dengan berbagai kegiatan seperti pelatihan keterampilan handicraft. (Wawancara dengan Ibu Noviana, 20 Maret 2020)”*.

Dalam pernyataan tersebut, Ibu Noviana mengidentifikasi masalah dengan melihat dan mengamati anggota disabilitas. Penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki hak dan kedudukan yang sama seperti individu lainnya yang tidak menyandang disabilitas. Sementara itu banyak pula anggota yang kesulitan mencari pekerjaan karena sedikit dari perusahaan yang membuka lowongan pekerjaan untuk penyandang disabilitas. Kemudian keadaan dan perilaku mereka yang berbeda dengan orang normal seringkali dipandang sebagai penyimpangan. Mereka kurang dihargai dan bahkan dicap sebagai orang malas, lemah yang disebabkan oleh keadaan disabilitas sendiri. Padahal ketidakberdayaan disabilitas merupakan akibat dari adanya kekurangadilan dan diskriminasi dalam aspek-aspek tertentu (Suharto, 2014: 60-61). Sampai saat ini masih banyak dijumpai ketidakadilan kepada disabilitas, masih ada pula masyarakat yang menganggap bahwa mereka tidak mampu bekerja atau mereka dikelompokkan pada pekerjaan tertentu contohnya menjadi tukang pijat bagi penyandang tunanetra. Permasalahan ketidakadilan terhadap disabilitas perlu ditangani dengan bijak. Untuk itu founder beserta rekan Yayasan Rumah Difabel berusaha melakukan suatu perubahan yang berguna dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas. Yayasan Rumah Difabel memberikan pemberdayaan berupa pelatihan-pelatihan yang tentunya pelatihan tersebut disesuaikan dengan kondisi masing-masing disabilitas. Sebab pemberdayaan antar disabilitas cenderung berbeda karena jenis dan karakteristik penyandang disabilitas tiap individu berbeda. Jenis pemberdayaan dan pelatihan menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan mereka. Program pemberdayaan yang sesuai untuk mereka salah satunya adalah pelatihan keterampilan handicraft dan

ketrampilan menjahit. Pada dasarnya pelatihan ini paling mudah dipraktikkan sehingga mereka dapat menguasai keterampilan tersebut.

Produk handicraft memiliki fungsi dan peranan yang sangat beragam yaitu sebagai pendukung edukasi, sebagai dekorasi atau hiasan, sebagai benda fungsional, sebagai mainan dan sebagai souvenir atau cinderamata (Hasan, 2018: 118). Berbagai fungsi dari handicraft dapat diperoleh dari kreativitas para anggota disabilitas. Anggota disabilitas bisa memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi atau sudah tidak berguna. Barang-barang yang sudah tidak terpakai dapat dimanfaatkan untuk diolah menjadi barang-barang yang memiliki nilai guna dan memiliki fungsi tertentu.

3. Tahap Penentuan Tujuan dan Sasaran

Kegiatan yang telah dibentuk oleh komunitas ini bertujuan untuk memberdayakan penyandang disabilitas yaitu dengan memberikan berbagai macam pelatihan keterampilan dan kewirausahaan untuk kemudian bisa dikembangkan oleh penyandang disabilitas. Tujuan ini merujuk pada visi yang dimiliki oleh Komunitas Sahabat Difabel yaitu *chance, challenge, chain* (3C). Mba Yanti selaku relawan Yayasan Rumah Difabel menjelaskan 3C ini artinya Yayasan Rumah Difabel memberikan kesempatan kepada disabilitas untuk berkembang dan berprestasi agar setara dengan masyarakat yang tidak memiliki keterbatasan fisik. Selain itu Komunitas Sahabat Difabel mengadakan sebuah tantangan sehingga kemampuannya dapat terasah dan membentuk jaringan disabilitas dengan komunitas atau yayasan lain. Menurut Mba Yanti setiap orang yang lahir itu membawa potensinya masing-masing. Orang tua atau siapa saja sebagai pendamping harus mendorong dan memotivasinya agar mereka menjadi disabilitas yang produktif dengan bakat yang dimilikinya. Komunitas sahabat Rumah Difabel melakukan pemetaan masalah dan memberikan solusi yang bertujuan untuk memandirikan penyandang disabilitas. Komunitas Sahabat rumah Difabel menyadari bahwa terdapat perbedaan jenis dan karakteristik setiap disabilitas. Oleh sebab itu, Komunitas Rumah Difabel berusaha untuk menyesuaikan kebutuhan tiap anggotanya. Komunitas ini mengadakan monitoring dan training, kemudian memfasilitasi pemenuhan kebutuhan mereka dan juga memberikan kesempatan bagi disabilitas untuk membentuk kelompok *self care* untuk saling merawat sesama anggota disabilitas. Selain monitoring, Komunitas Sahabat

Rumah Difabel pun memberikan motivasi bagi para anggotanya dan memberikan penyuluhan kepada orang tua sebagai bentuk penyadaran dan dukungan dalam kegiatan bagi anggota disabilitas.

Tujuan yang telah disepakati oleh founder serta rekan-rekan Komunitas Sahabat Rumah Difabel kemudian membentuk pemimpin dan struktur kepengurusan agar kegiatan yang ada dapat direncanakan dan dilaksanakan serta dievaluasi dengan baik. Jika struktur kepengurusan sudah ada maka mereka melakukan analisis keadaan dan merumuskan masalah serta kebutuhan pengurus Yayasan Rumah Difabel. Jika analisis tersebut telah selesai maka dibuatlah program kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan pengurus.

4. Tahap Action Plans (Perencanaan Tindakan)

Pada tahapan ini program pemberdayaan dibahas secara maksimal. Yayasan Rumah Difabel telah membuka jaringan dengan pihak-pihak terkait sebagai bentuk penyebaran pemberdayaan anggota-anggotanya, tujuannya yaitu untuk memikirkan solusi atas hambatan yang nantinya akan terjadi. Setelah diadakan pengkajian terhadap penyandang disabilitas, pengurus komunitas mengetahui dan menentukan program yang cocok untuk diberikan kepada disabilitas. Kemudian dilakukan identifikasi kebutuhan agar pelaksanaan program nantinya berjalan dengan baik, pada identifikasi kebutuhan yang dimaksud adalah untuk mengetahui segala keperluan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program keterampilan handicraft. Dalam hal ini misalnya adalah pencarian sumber dana, karena sumber dana merupakan kebutuhan yang paling mendasar. Sumber dana Yayasan Rumah Difabel salah satunya diperoleh dari berbagai pihak baik individu maupun organisasi sosial secara sukarela. Selain itu, CSR (Corporate Social Responsibility) juga memberikan dana kepada KSD yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas. Dana tersebut digunakan untuk mencukupi perlengkapan atau kebutuhan serta untuk menunjang seluruh kegiatan di Yayasan Rumah Difabel. Penggunaan dana harus dimanfaatkan dengan bijak sehingga pemberdayaan yang ada dapat terlaksana secara maksimal untuk keberhasilan suatu pemberdayaan.

Komunitas Sahabat Rumah Difabel bahkan mengumpulkan relawan yaitu seseorang yang mempunyai kemampuan dalam bidang tertentu untuk mengajar kegiatan rutin di Yayasan Rumah Difabel. Misalnya relawan

untuk mengajar keterampilan handicraft, kelas bahasa Inggris, musik, vokal, menari, relawan yang terampil dalam penggunaan computer, para seniman, dan terapis.

5. Tahap Pelaksanaan Kegiatan.

Tahap ini merupakan bentuk pelaksanaan serta penerapan program kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Tahap pelaksanaan ini adalah salah satu tahap yang paling penting dalam proses pemberdayaan, karena keberhasilan program kegiatan tergantung dari kerjasama yang baik antar pengurus dan anggota. Program keterampilan handicraft yang ada di Yayasan Rumah Difabel bertujuan untuk meningkatkan potensi, mengasah skill serta membantu mereka memnuhi kebutuhannya. Pelaksanaan pemberdayaan disabilitas melalui keterampilan handicraft terdiri dari beberapa tahapan antara lain yaitu:

a. Pemberian Materi Keterampilan Handicraft dan Menjahit

Anggota disabilitas yang mengikuti keterampilan handicraft di Komunitas Sahabat Difabel adalah disabilitas dengan berbagai jenis antara lain penyandang tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, tunawicara maupun tunarungu. Setiap individu disabilitas dengan disabilitas lainnya cenderung berbeda sehingga dalam penyampaianya terdapat perbedaan serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing disabilitas. Oleh karenanya, materi keterampilan handicraft yang diberikan oleh pengurus atau pelatih Komunitas Sahabat Difabel harus disampaikan dengan cara yang berbeda pula. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Menik: *“Sebelum praktek membuat handicraft, awalnya anggota kami beri materi soal handicraft. Kami berikan pengetahuan sedikit demi sedikit supaya anggota mempunyai gambaran bagaimana tahapan handicraft. Penyampaianya harus rinci, jelas, tidak boleh terlalu cepat karena masing-masing disabilitas itu berbeda “Disabilitas itu macam-macam, ada yang pemikirannya lambat misal tunagrahita, mereka memiliki daya tangkap lemah, jadi kami harus menjelaskan pelan-pelan supaya mereka paham. Ada juga disabilitas tunadaksa, seperti saya yang tidak bisa jalan, tapi pemikirannya normal.*

Ada disabilitas tunarungu dan tunawicara, kami komunikasi dengan mereka juga berbeda lagi yaitu menggunakan bahasa isyarat. Jadi penyampaian materi disabilitas disesuaikan dengan masing-masing keterbatasan mereka” (Wawancara dengan Ibu Menik, 27 Juli 2020). Berdasarkan dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa sebelum pada praktek pembuatan handicraft, maka anggota disabilitas diberikan materimateri berkaitan dengan produk handicraft yang akan dibuat. Dengan metode penyampaian tersebut diharapkan anggota disabilitas dapat menerimanya dengan baik sehingga pengetahuan mereka semakin meningkat.

b. Kegiatan Keterampilan Handicraft dan Menjahit

Anggota Komunitas Sahabat Difabel yang sudah memiliki pengetahuan dalam membuat keterampilan handicraft kemudian dapat mempraktekannya. Pada kegiatan ini anggota diajarkan membuat handicraft mulai dari tahapan awal pemilihan alat dan bahan, cara menjahit bahan dengan jarum jahit, cara membuat pola-pola, cara menggunting, cara menempel hingga pada tahap penyempurnaan handicraft. Kegiatan ini dilakukan 2 kali dalam satu minggu, pengerjaan keterampilan handicraft biasanya memerlukan waktu satu atau dua hari tergantung dengan tingkat kesulitannya. Kemudian apabila pada pertemuan tersebut pembuatannya belum selesai maka akan dilanjutkan di rumah dengan batas waktu tertentu. Hal ini dilakukan agar mereka dapat meningkatkan keterampilan dan dapat melatih ketekunan anggota disabilitas.

6. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini dilakukan setelah anggota disabilitas sudah memahami cara-cara pembuatan dan mampu membuat keterampilan handicraft sendiri. Tahap evaluasi adalah cara penialaian yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Rumah Difabel untuk mengetahui kemampuan mereka dalam aspek pengetahuan dan keterampilan terhadap materi pembelajaran yang telah diberikannya. Pengurus Yayasan Rumah Difabel melakukan tahap evaluasi ini dengan memberikan tes atau tantangan keterampilan handicraft. Anggota disabilitas mendapatkan tes yaitu membuat handicraft tanpa melihat panduan dan tanpa meminta bantuan pada siapapun. Ketika hasil handicraft yang dibuatnya baik,

maka mereka diajak untuk mengajar pelatihan kepada ibu PKK, atau pada acara tertentu seperti seminar dengan memperlihatkan atau mempraktekan tahapan pembuatan handicraft kepada peserta. Selain melihat kemampuan disabilitas dalam praktek keterampilan handicraft, pengurus juga mengevaluasi terhadap hasil handicraft yang mereka buat. Hasil handicraft dinilai berdasarkan kelayakan sebuah produk. Jika produk tersebut bagus maka akan dijual pada acara-acara pameran, namun jika ada kecacatan maka akan diperbaiki lagi agar layak untuk dipasarkan.

B. Analisa Hasil Pemberdayaan Difabel Melalui Program Pemberian Pengetahuan dan Pelatihan Ketrampilan

Pendekatan pemberdayaan yang diterapkan pada Komunitas Sahabat Difabel melalui kegiatan keterampilan handicraft dan menjahit serta pemberian ilmu pengetahuan computer ternyata cukup membuahkan hasil kepada anggota disabilitas. Hal tersebut dibuktikan oleh perkembangan-perkembangan yang terjadi pada mereka selama menjalankan kegiatan pemberdayaan tersebut, di antaranya adalah:

1. Menambah Pengetahuan dan Ketrampilan

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan seseorang khususnya kelompok rentan dan lemah supaya mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan. Selain itu mampu menjangkau sumber-sumber yang produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlakukan (Suharto, 2014: 58).

Pemberdayaan menekankan bahwa seseorang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk memengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Suharto, 2014: 59). Teori tersebut menjelaskan bahwa semua kelompok manusia berhak mendapatkan pengetahuan, begitu pula dengan penyandang disabilitas yang sama-sama berhak mendapatkan pengetahuan dan pendidikan.

Yayasan Rumah Difabel adalah salah satu tempat yang dapat memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan kepada disabilitas. Sebelum anggota disabilitas bergabung dengan Yayasan Rumah difabel, mereka tidak mengetahui apa yang dapat ia kerjakan dengan kondisi yang dideritanya.

Mereka tidak memiliki bakat maupun keahlian dalam mengerjakan keterampilan handicraft dan menjahit serta pelatihan ilmu computer. Setelah masuk di Yayasan dan mulai mengikuti kegiatan keterampilan handicraft, secara bertahap anggota menjadi lebih terampil dan memiliki kegiatan yang dapat mereka kerjakan meskipun dengan keterbatasan fisik yang mereka miliki. Seperti yang disampaikan oleh Silvi Oktavia, disabilitas cerebral palsy: “Dulu saya belajar handicraft ngga segampang orang-orang yang saya lihat, ternyata susah juga. Apalagi pola handicraft yang belum dipelajari, saya bisa mempraktekan pola itu setelah tahu step pembuatannya. Tapi lama kelamaan jika sering belajar maka akan terbiasa. Saya dapat membuat pola baru, dengan belajar handicraft saya dapat

pengetahuan baru” (Wawancara dengan Silvi Oktavia, 20 September 2019). Hal senada juga disampaikan oleh Sita dan Vita. Menurut mereka, hasil dari belajar keterampilan handicraft bisa ditularkan kepada orang lain. “Setelah kami mengikuti berbagai ketrampilan yang diajarkan oleh Yayasan Rumah Difabel , kami dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri kami, dan sekarang kami pun bisa ikut berkontribusi dalam mengajarkan keterampilan kepada mereka yang masih belum pandai dalam membuat handicraft” (Wawancara dengan Sita Vita, 15 Januari 2020)

2. Menambah penghasilan

Menurut Suharto (2014: 63-64) keberhasilan dari sebuah pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, kemampuan kultural dan politis. Salah satu indikator keberdayaan adalah kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu), kebutuhan dirinya: (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak, shampo). Individu dianggap dapat melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.

Yayasan Rumah Difabel memberdayakan penyandang disabilitas melalui program pemberdayaan ekonomi dengan berbagai macam. Dalam kegiatan keterampilan handicraft, Yayasan Rumah Difabel tidak hanya memberikan modal usaha kecil, tetapi juga berupa proses pendampingan saat

kegiatan itu dimulai. Melalui kegiatan ini penyandang disabilitas menunjukkan bahwa mereka bukan berarti tidak mampu untuk berbuat apa-apa melainkan penyandang disabilitas juga mampu untuk berkarya.

Anggota disabilitas yang mengikuti keterampilan handicraft di Yayasan Rumah Difabel selain mendapatkan ilmu pengetahuan untuk dijadikan bekal di masa depan, juga mendapatkan penghasilan dari kerja keras membuat handicraft. Penghasilan itu sama sekali bukan dari hasil belas kasihan orang lain melainkan mereka

peroleh dari produk-produk handicraft yang laku di pasaran. Walaupun penghasilannya tidak begitu besar, namun penghasilan yang diperoleh dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sita dan Vita: "Alhamdulillah produk keterampilan handicraft yang saya pasarkan melalui bazar, penjualan online di instagram, menghasilkan pemasukan yang bisa saya gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saya juga menitipkan produk handicraft di toko milik saudara, syukurnya letak toko tersebut tidak jauh dari rumah. Penghasilan yang didapatkan dari toko tersebut sebagian saya tabung sehingga suatu saat tidak merepotkan orang tua lagi" (Wawancara dengan Sita dan Vita, 15 Juli 20120). Begitu pula dengan Silvi Oktavia,

selama ia tekun membuat handicraft ia mendapat banyak pesanan dari pembeli yaitu membuat songket tas dan dompet. Produk itu ia jual melalui pameran dan media online seperti instagram. Baginya uang yang diperoleh dari penjualan tersebut sebagian ditabung sebagian lagi diberikan kepada orang tuanya. "Lumayan mba harga songket tas dan dompet rata-rata di atas Rp 100.000, kalo songket tas harganya bisa mencapai ratusan ribu. Semua penghasilan itu saya tabung mba, kalo ada lebih saya kasih ke orang tua" (Wawancara dengan Silvi Oktavia, 20 September 20120). Keterampilan handicraft merupakan salah satu usaha yang mampu mencapai kemandirian ekonomi bagi penyandang disabilitas yang tentunya memerlukan dukungan dari pemerintah, masyarakat maupun lembaga masyarakat. Adanya kegiatan keterampilan handicraft membuat potensi mereka tergali dan jiwa kewirausahaannya tumbuh sehingga penyandang disabilitas dapat berdaya secara finansial tanpa meminta belas kasihan dari orang lain.

3. Menumbuhkan sifat berani sehingga dengan keberaniannya mampu

menjadikannya bersosialisasi dengan masyarakat lainnya

Penyandang disabilitas dalam kehidupan social tidak lepas dari berbagai permasalahan sosial. Penyandang disabilitas masih mendapatkan diskriminasi dan belum bisa setara dengan non disabilitas. Beberapa masalah social antara lain belum terpenuhinya hak-hak disabilitas, fasilitas umum seperti transportasi, tempat beribadah dan pusat olahraga penyandang disabilitas yang masih menemui kesulitan.

Kesalahan masih terjadi pada bagaimana memandang seorang penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas masih dilihat dari apa yang menjadi keterbatasannya. Apabila tunanetra, yang dilihat adalah mereka tidak dapat melihat. Apabila tunarungu atau tunawicara yaitu kesulitannya mendengar dan berbicara, dan seterusnya. Penyandang disabilitas sama dengan manusia lainnya yaitu memiliki potensi dan hak untuk berkembang. Apabila mereka dilihat sebagai manusia yang utuh, maka keterbatasan bukanlah masalah, sebab manusia tentu dapat menemukan solusinya.

Selain permasalahan di atas, penyandang disabilitas tidak terlepas dari *stereotype* dan perlakuan masyarakat umum. Masyarakat menganggap bahwa penyandang disabilitas merupakan sebuah aib, termasuk orang sakit yang butuh pertolongan. Seorang penyandang disabilitas sering mengalami penolakan baik dalam keluarga, lingkungan rumah dan masyarakat. Mereka selalu menganggap penyandang disabilitas itu sampah dan tidak bisa melakukan apa-apa. Mereka pikir penyandang disabilitas hanya tinggal di rumah, menyusahkan keluarga, dan tidak tahu harus diapakan lagi untuk dapat hidup lebih baik. Keadaan yang terus berlanjut ini menimbulkan rasa tidak percaya diri sehingga penyandang disabilitas menutup diri dan jarang bersosialisasi.

Akibat dari perlakuan masyarakat yang kurang baik terhadap disabilitas dapat memengaruhi kehidupannya. Hal itu menyebabkan mereka tidak dihargai dan tidak diakui keberadaannya. Dengan permasalahan tersebut menjadikan disabilitas minder, tidak dapat bersosialisasi dengan masyarakat, mereka lebih memilih untuk menyendiri dan tidak keluar dari rumah. Selain itu mereka menjadi takut mengambil langkah yang baik untuk dapat merubah kehidupannya.

Penyandang disabilitas yang mengalami diskriminasi dan sering dianggap rendah oleh lingkungan sekitarnya membutuhkan suatu dorongan agar mereka dapat percaya diri. Sebelum masuk Komunitas Sahabat Difabel anggota disabilitas hanya dapat meratapi nasib mereka yang ditakdirkan tidak sama dengan orang lain. Di Yayasan Rumah Difabel mereka dilatih untuk berinteraksi dengan yang lainnya, belajar bersosialisasi dengan orang sekitar dan diajak berkomunikasi dengan masyarakat yang berkunjung di Yayasan Rumah Difabel, sehingga anggota disabilitas lebih percaya diri dan tidak minder lagi. Sita dan Vita mengungkapkan sebagai berikut: “Saya itu tipe orang yang pemalu, bahkan sebelum bergabung dengan Yayasan Rumah Difabel saya jarang berinteraksi dengan orang. Tapi semenjak bertemu dengan teman-teman di Yayasan dan diajarkan untuk berinteraksi akhirnya saya lebih percaya diri. Awalnya saya ke Yayasan diantar orang tua, kemudian saya mulai menggunakan gojek online. Dan sekarang kemanapun saya berani untuk menggunakan transportasi umum yaitu angkot. Meskipun sedikit merepotkan penumpang lain atau supir angkot karena harus mengangkat kursi roda saya” “Yayasan Rumah Difabel mengajarkan kami dan teman-teman disabilitas untuk berani tampil di depan umum, mau tidak mau kami harus berani menyampaikan materi dan praktek soal keterampilan kepada orang lain. Kamipun turut bersyukur dengan adanya keberanian itu menjadikan hati kami puas karna bisa berbagi ilmu kepada mereka yang membutuhkan terutama mereka yang kondisinya jauh lebih baik dari kami” (Wawancara dengan Sita dan Vita, 15 Juli 2020). Selain diajarkan untuk berinteraksi, anggota disabilitas dilatih kemampuannya dan dikembangkan potensinya. Anggota disabilitas yang sudah cukup mahir dalam pembuatan keterampilan handicraft selanjutnya mereka dilatih untuk menyalurkan ilmu-ilmu keterampilan handicraft yang sudah mereka miliki ke masyarakat lainnya, seperti pada seminar atau pelatihan ibu-ibu PKK

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Difabel Melalui Pemberian Pengetahuan dan Pelatihan Keterampilan di Yayasan Rumah Difabel kota Semarang” maka dalam penelitian ini penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pemberdayaan Difabel melalui program pemberian pengetahuan dan pelatihan keterampilan sudah berjalan dengan baik. Proses ini sesuai dengan teori tahapan pemberdayaan dalam bukunya Zubaedi, tahapan tersebut adalah tahap *problem posing* (pemaparan masalah), tahap *problem analysis* (analisis masalah), tahap penentuan tujuan dan sasaran, tahap *action plans* (perencanaan tindakan), tahap pelaksanaan kegiatan hingga tahap evaluasi.
2. Hasil yang telah dicapai dari proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan handicraft, menjahit serta ilmu teknologi computer oleh Yayasan Rumah Difabel antara lain:
 - a. Menambah pengetahuan dan Keterampilan
Yayasan Rumah Difabel dapat memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan kepada penyandang disabilitas. Pada awalnya penyandang disabilitas tidak memiliki bakat maupun keahlian keterampilan handicraft dan menjahit . Setelah masuk di Yayasan Rumah Difabel, secara bertahap anggota menjadi lebih terampil dan memiliki kegiatan yang dapat mereka kerjakan meskipun dengan keterbatasan fisik yang mereka miliki.
 - b. Menambah penghasilan
Keterampilan handicraft dan menjahit mampu mencapai kemandirian ekonomi bagi penyandang disabilitas, mereka mendapat penghasilan dari penjualan produk handicraft dan menjahit. Adanya kegiatan keterampilan handicraft dan menjahit penyandang disabilitas dapat berdaya secara financial tanpa meminta belas kasihan dari orang lain.
 - c. Menumbuhkan sifat berani sehingga dengan keberaniannya mampu menjadikannya bersosialisasi dengan masyarakat lainnya.
Pelatihan keterampilan handicraft dan menjahit berhasil menumbuhkan rasa percaya diri penyandang disabilitas sehingga mampu bersosialisasi dengan

masyarakat lainnya. Mereka yang sudah mahir membuat handicraft dilatih untuk menyalurkan ilmu-ilmu keterampilan handicraft yang sudah mereka miliki ke masyarakat lainnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang penulis rangkum mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan handicraft dan menjahit oleh Yayasan Rumah Difabel kota Semarang, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pengurus Yayasan Rumah Difabel agar dapat meningkatkan kegiatan pemberdayaan dalam program keterampilan handicraft, selain itu juga diharapkan Yayasan dapat mengadakan bimbingan mental spiritual, kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan serta memperbaiki perilaku berdasarkan ajaran agama.
2. Kepada orang tua atau wali penyandang disabilitas diharapkan dapat terus mendukung mereka dalam berkarya dan mencetak prestasi.
3. Kepada penyandang disabilitas agar lebih percaya diri dalam belajar keterampilan untuk mengembangkan potensinya agar mampu menjadi seseorang yang berkualitas.
4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini untuk memperluas pengetahuan tentang pemberdayaan penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Nawir, “*Expose Data Penyandang Cacat Berdasarkan Klasifikasi ICF Tahun 2009*, artikel di akses pada 27 September 2014, dari <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=1013>
- Kusmana, dan Siti Napsiyah, ed., “*Disabilitas Sebuah Pengantar*”, (Jakarta: PIC UIN Jakarta, 2007), h.8485.
- Kusmana, dan Siti Napsiyah, ed., “*Disabilitas Sebuah Pengantar*”, h.14-17.
- Suharto, Edi, “*Mengembangkan Masyarakat Memberdayakan Rakyat*”, (Bandung: PT. Rifka Aditama, 2005), h.60-61
- Media Elektronik Sekretariat Negara Artikel diakses pada tanggal 09 februari 2014, dari http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_4_1997.pdf
- ILO, “*Mempromosikan Pekerjaan Layak Bagi Semua Orang: Membuka Kesempatan pelatihan dan Kerja bagi Penyandang Disabilitas*”, Artikel diakses pada 24November2020
- Anwar, “*Manajemen Pemberdayaan Perempuan*”, (Bandung: Alfabeta CV, 2007), h.1.
- Suharto Edi, “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*”. (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h. 59
- Anwar, “*Manajemen Pemberdayaan Perempuan*”, h.1-3.
- Kusmana, dan Napsiyah, ed., “*Disabilitas Sebuah Pengantar*”, h.73.
- Anwar, “*Manajemen Pemberdayaan Perempuan*”, h.3.
- Soetomo, “*Pembangunan Masyarakat; Merangkai Sebuah Kerangka*”, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012), h.1
- Soetomo, “*Pembangunan Masyarakat; Merangkai Sebuah Kerangka*”, h.17
- Dra. Nanih Machendrawaty, M.Ag. dan Agus Ahmad Safei, M.Ag., “*Pengembangan Masyarakat Islam*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.129.

Kusmana, dan Napsiyah, ed., *“Disabilitas Sebuah Pengantar”*, h.165-166.

Hernansyah putra *“pengembangan pendidikan Difabel di Yayasan Sayap Ibu Purwomartini Kalasan Sleman Yogyakarta”* Skripsi(tidak diterbitkan) UIN Sunan Kalijaga.

Etnik Ratna Widati *“Pemberdayaan Tunanetra Oleh Yayasan Kesejahteraan Kesehatan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta di Bidang Dakwah”*(tidak diterbitkan) UIN Sunan Kalijaga.

Retno Erlin Hardayani *“Upaya Pemberdayaan Tuna Netra Oleh Yayasan Sosial Bina Netra(PSBN) Sadewa Bantul Yogyakarta”*. (tidak diterbitkan) UIN Sunan Kalijaga.

Hasil Wawancara Dengan Ibu Noviana, Sebagai Ketua sekaligus Pendiri Rumah Difabel Desa Jagalan kota Semarang Senin, 30 Juni 2020

Abu Hurairah, *“Penggorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat Modern Dan Strategi Pembangunan Yang Berbasis Kerakyataan”*, (Bandung: Humanior, 2008)

Adi Fahrudi, Ph. D. *“Pemberdayaan, Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat”*, (Bandung: Humaniora, 2012),

Edi Suharto, *“Pembangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat”* (Bandung: Refika Aditama, 2009) ,

Mubyarto, *“Membangun System Ekonomi”*, Cet 1, (Yogyakarta :BPFE, 2000),

Totok Mardikanto Dan Poerwoko Soebianto, *“Pemberdayaan Masyarakat Dalam Persepektif Kebijakan Public”*,(Bandung: Alfabeta, 2012)

Ginandjar Kartasasmita,” *Pembangunan Untuk Rakyat”*,(Jakarta:PT Pustaka Cidesindo,1996)

Engking Soewarman Hasan, *“Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul”*, (Bandung: Pustaka Rosda Karya,2002)

Oos M. Anwar, *“Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global”*, (Bandung: Alfabeta,2013)

Totok Mardikanto, *“CSR (Corporate Social Responsibility) Tanggung Jawab Social Korporasi”*, (Bandung: Alfabeta,2014),

- Konten, D.C, “*People Centred Development*”, (West Harford: Kumarian Press, 1984),
- Andi Prastowo, “*Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*”, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016),
- Sugiyono,”*Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, Dan R&D*”,(Bandung:Alfabeta,2012)
- Sangadji, Etta Mamang, Dan Sophia. “*Metodelogi Penelitian, Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*”, (Yogyakarta: Andi, 2010)
- Lexi J. Meleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*” (Bandung :PT Remaja Rosdakarya,2014)
- Haris Herdiansyah, “*Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrument Penggalian Data Kualitatif*”, (Depok:Raja Grafindo Persada, 2013)
- Lexy. J.Moleong”*Metodologi Penelitian Kualitatif*”,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*” (Bandung:Alfabeta,2010)

Draft Wawancara

Wawancara dengan penguas Yayasan Rumah Difabel

1. Apa yang dimaksud dengan Yayasan Rumah Difabel ?
2. Bagaimana sejarah yang melatarbelakangi berdirinya Yayasan Rumah Difabel?
3. Apa maksud didirikannya Yayasan Rumah Difabel?
4. Darimana sumberdana Yayasan Rumah Difabel diperoleh?
5. Siapa saja yang menjadi sasaran pelayanan Yayasan Rumah Difabel?
6. Berapa jumlah penyandang disabilitas yang ada di Yayasan Rumah Difabel?
7. Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di Yayasan Rumah Difabel?
8. Apa saja program yang diselenggarakan oleh Yayasan Rumah Difabel?
9. Bagaimana upaya untuk mendorong dan memotivasi penyandang disabilitas?
10. Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Rumah difabel dalam ketrampilan handicraft dan menjahit serta dalam pemberian pengetahuan ilmu teknologi?
11. Berapa jumlah penyandang disabilitas yang mengikuti ketrampilan handicraft
12. Berapa jumlah penyandang disabilitas yang mengikuti ketrampilan menjahit
13. Berapa jumlah penyandang isabilitas yang mengikuti pengetahuan ilmu teknologi?
14. Produk apa saja yang dihasilkan dari kegiatan ketrampilan handicraft dan menjahit
15. Apa yang didapat dari kegiatan ilmu teknologi?
16. Kemana saja sasarn produk kertampilan menjahit dan ketrampilan handicraft?

Wawancara dengan penyandang disabilitas yang mengikuti kegiatan menjahit,handicraft,dan ilmu teknologi

1. Sudah berapa lama saudara/i bergabung di Yayasan Rumah Difabel?
2. Apa alasan saudara/i bergabung di Yayasan Rumah Difabel?
3. Kegiatan apa saja yang diterima di Yayasan Rumah Difabel?
4. Perkembangan apa saja yang saudara/i rasakan setelah mengikuti kegiatan di Yayasan Rumah Difabel?

5. Bagaimana proses pemberdayaan disabilitas melalui ketrampilan menjahit dan handicraft serta kegiatan ilmu teknologi?